

**ANALISIS PENGASUHAN AYAH DALAM QS. YUSUF:
PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀṢIDĪ* DAN PENERAPANNYA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK**

SKRIPSI

OLEH:

LAILATUL MAGHFIROH

NIM: 220204110069



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**ANALISIS PENGASUHAN AYAH DALAM QS. YUSUF:
PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀSIDĪ* DAN PENERAPANNYA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK**

SKRIPSI

OLEH:

LAILATUL MAGHFIROH

NIM: 220204110069



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**ANALISIS PENGASUHAN AYAH DALAM QS. YUSUF:
PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀṢIDĪ* DAN PENERAPANNYA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 4 November 2025



Lailatul Maghfiroh

NIM 220204110069

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Lailatul Maghfiroh, NIM 220204110069, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**ANALISIS PENGASUHAN AYAH DALAM QS. YUSUF:
PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀSID* DAN PENERAPANNYA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

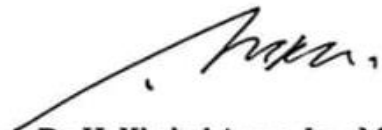
Malang, 4 November 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H
NIP 196807152000031001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Lailatul Maghfiroh, NIM 220204110069, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**ANALISIS PENGASUHAN AYAH DALAM QS. YUSUF:
PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀSIDĪ* DAN PENERAPANNYA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2025

Dengan Penguji:

1. Dr. Nur Mahmudah, M.A.
NIP 197607032003122002

(.....)
Ketua

2. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H
NIP 196807152000031001

(.....)
Sekretaris

3. Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M. Th.I
NIP 198101162011011009

(.....)
Penguji Utama

Malang, 4 Desember 2025



Dekan,

Dr. Hj Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP 197108261998032002

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

(QS. An-Nisa': 9)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“Analisis Pengasuhan Ayah dalam QS. Yusuf: Perspektif Tafsir *Maqāṣidī* dan Penerapannya dalam Membentuk Karakter Anak”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw. yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM CRMP., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku dekan Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H selaku dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan usaha terbaiknya untuk mengajari kami, baik tentang teori ataupun penerapan. Semoga kebaikan-kebaikan beliau menjadi nilai ibadah untuk mendapatkan ridho Allah Swt.
7. Teruntuk bidadari surga yang sangat penulis cintai, ibuk Athi' Masruroh. Ribuan doa beliau semoga selalu menyertai langkah penulis selama hidupnya. Terima kasih penulis haturkan atas segala pengorbanan, doa, cinta, kasih sayang, kekuatan dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai walau tanpa genggam erat beliau, hanya senyuman hangat yang terekam jelas dalam memori penulis. Semoga ibuk ditempatkan di *jannah*-Nya.
8. Cinta pertama dan sosok inspiratif bagi penulis, bapak Asmuni Zain,

Terima kasih atas tiap tetes keringat dalam setiap langkah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan finansial penulis selama ini. Serta ribuan doa yang telah dilangitkan dan ridho yang diberikan untuk keberhasilan penulis dalam menggapai cita-citanya. Semoga kebahagiaan, kesehatan, rahmat dan keberkahan Allah Swt. selalu menyertai bapak dan umik.

9. Keempat kakak penulis beserta pasangannya dan sembilan ponakan penulis yang telah memberikan dukungan kasih sayang, materil maupun non materil dan selalu kebersamai sehingga penulis tetap tegap berdiri untuk menyelesaikan pendidikan ini.
10. Keluarga besar PP. Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang, terkhusus *murabbi ruh* Ibu Nyai Hj. Machfudhoh ‘Aly Ubaid, Ibu Nyai Hj. Ummu Salma Husein dan seluruh dewan guru yang telah memberikan cahaya ilmu dan bimbingan kepada penulis. Terimakasih atas ridho dan doa yang selalu menyertai penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan umur panjang juga kesehatan untuk beliau. Juga kepada teman-teman penulis, yang telah kebersamai selama menuntut ilmu di pondok pesantren maupun di madrasah. Semoga segala urusannya dimudahkan Allah Swt.
11. Segenap dewan pengasuh Ma’had, Murobbi/ah, dan asatidz yang telah membimbing penulis selama menjalani masa pengabdian di Ma’had Al-Jami’ah UIN Malang, serta kepada teman-teman seperjuangan yang telah bersama penulis sejak awal masa ma’had hingga masa pengabdian.

12. Teman-teman seperjuangan Ignitus 22, yang telah kebersamai penulis dalam berproses, memberikan dukungan serta membantu penulis dalam hal apapun. Terkhusus kepada calon pegawai kemenag, yang selalu ada dan menguatkan penulis baik suka maupun duka. Lilik Badriyah yang telah menemani penulis dari hari pertama perkuliahan hingga hari ini dan selalu memberikan support terbaiknya di setiap keadaan, Semoga dipermudah dan dilancarkan segala urusannya.
13. Kepada teman-teman yang telah mendampingi dan memberikan banyak pengalaman berharga selama penulis menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta kepada seluruh pihak yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini. Semoga senantiasa berada dalam lindungan-Nya.
14. Teruntuk seseorang yang namanya bersanding dengan nama penulis di *lauh al-mahfudz*, terima kasih atas segala perjuangan dalam mewujudkan impiannya. Tiada henti penulis doakan semoga selalu dalam lindungan-Nya dan lekas menemukan penulis untuk kebersamai menuju surga-Nya.
15. Untuk diri penulis, Lailatul Maghfiroh. Terima kasih telah mampu bertahan hingga saat ini, tepat satu tahun yang lalu ibuk tercinta telah kembali ke sisi-Nya dengan tenang. Terima kasih telah berusaha ikhlas, berdamai dengan keadaan, serta menerima dan menjalani segala takdir yang telah ditetapkan-Nya. Terimakasih tetap kuat dan mau bertumbuh serta berproses hingga hari ini. Terimakasih telah percaya dan yakin

pada diri sendiri sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan ridho dan keberkahan dalam setiap langkah penulis.

Dengan terselesaikannya tugas akhir ini, penulis dengan tulus mengharapkan maaf, kritik, serta saran dari berbagai pihak sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta menjadi kontribusi kecil bagi perkembangan ilmu pengetahuan di waktu yang akan datang.

Sebagai penutup, penulis berharap dan berdoa kepada Allah Swt., agar senantiasa melimpahkan kebaikan, rahmat dan keberkahan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa dalam proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.

Malang, 4 November 2025

Penulis,

Lailatul Maghfiroh

NIM 220204110069

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ya
ص	Ṣad	ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' Marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة الله في menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	23
A. Latar Belakang	23
B. Rumusan Masalah	31
C. Tujuan Penelitian.....	31
D. Manfaat penelitian.....	32
E. Penelitian Terdahulu.....	32
F. Metode Penelitian.....	40
G. Sistematika Penulisan	45
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	47
A. Pengasuhan Ayah dan Pembentukan Karakter Anak.....	47
B. QS. Yusuf	54
C. Tafsir <i>Maqāṣidī</i>	57
BAB III PEMBAHASAN	61
A. Pengasuhan Ayah dalam QS. Yusuf Perspektif Tafsir <i>Maqāṣidī</i>	61
B. Penerapan Pengasuhan Ayah dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan QS. Yusuf.....	92
BAB IV PENUTUP	100
A. KESIMPULAN	100
B. SARAN	102

DAFTAR PUSTAKA	103
----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Tabel 3.1 Pengasuhan Ayah Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*

ABSTRAK

Lailatul Maghfiroh, NIM 220204110069, 2025. Analisis Pengasuhan Ayah dalam QS. Yusuf: Perspektif Tafsir *Maqāṣidī* dan Penerapannya dalam Membentuk Karakter Anak, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H

Kata Kunci: Pengasuhan Ayah, QS. yusuf, Tafsir *Maqāṣidī*, Karakter Anak

Fenomena *fatherless* menjadi isu sosial yang semakin memprihatinkan, sebab kecenderungan sosok ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah dan mengabaikan tanggung jawab utamanya sebagai pengasuh serta pendidik anak. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengasuhan ayah dalam QS. Yusuf melalui pendekatan tafsir *maqāṣidī*, untuk merumuskan model pengasuhan yang relevan bagi ayah di masa kini dalam membentuk karakter anak.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim, dengan fokus pada penggalian makna dan tujuan-tujuan syariat yang tercermin dalam interaksi Nabi Ya'qub a.s. dengan anak-anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, pengasuhan Nabi Ya'qub a.s. dalam QS. Yusuf menampilkan figur ayah yang aktif, lembut, dan konsisten membimbing anak melalui komunikasi hangat dan nasihat penuh hikmah. Melalui tafsir *maqāṣidī*, pola pengasuhan tersebut berorientasi pada pemenuhan *maqāṣid al-syarī'ah* yang berfungsi sebagai kebutuhan *darūriyyāt*, *hājiyyāt*, dan *taḥsiniyyāt*. Hal ini diwujudkan melalui empat prinsip: *ḥifẓ al-dīn* (melalui penanaman tawakal), *ḥifẓ al-nafs* (melalui nasihat preventif dan dukungan emosional), *ḥifẓ al-'aql* (melalui stabilitas emosi dan rasional), serta *ḥifẓ al-nas* (melalui bimbingan moral). Nilai-nilai *maqāṣidī* tersebut diperkuat oleh prinsip *al-'adālah*, *al-insāniyyah*, dan *al-ḥurriyyah al-mas'ūliyyah*. *Kedua*, penerapan pengasuhan tersebut terwujud melalui dua peran ayah: (1) ayah sebagai teladan, yang membentuk karakter beriman dan adaptif melalui keteguhan iman (*ṣabr jamīl* dan tawakal) serta menanamkan kesadaran spiritual, sehingga anak belajar untuk selalu bergantung pada Allah Swt; dan (2) ayah sebagai fondasi komunikasi dan pelindung, yang membentuk karakter bertanggung jawab melalui dialog empatik dan nasihat preventif, serta kemampuan menunda kepuasan (*delay of gratification*) dalam pengampunan. Kedua bentuk peran ini mencerminkan integrasi antara prinsip *maqāṣidī* dan prinsip Teori Keterlibatan Ayah serta Teori Belajar Sosial dalam praktik pembentukan karakter beriman, bertanggung jawab, dan adaptif, yang menjadi fondasi utama keberhasilan anak di dunia dan akhirat.

ABSTRACT

Lailatul Maghfiroh, NIM 220204110069, 2025. Analysis of Father's Parenting in Surah Yusuf: Perspective of Maqāṣidī Interpretation and Its Application in Shaping Children's Character, Thesis, Quran and Tafsir Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H

Keywords: Father's Parenting, Surah Yusuf, Maqāṣidī Interpretation, Children's Character

The phenomenon of fatherlessness has become an increasingly concerning social issue, as many fathers tend to focus solely on their role as breadwinners while neglecting their primary responsibilities as caregivers and educators for their children. Based on this reality, this study aims to analyze the values of paternal parenting presented in Surah Yusuf through the Maqāṣidī Interpretation approach, in order to formulate a relevant model of fatherly parenting for contemporary times in shaping children's character.

This study is a library research using a qualitative method. Data were analyzed using Abdul Mustaqim's Maqāṣidī Interpretation approach, focusing on exploring the meanings and objectives of Islamic law (maqāṣid al-syarī'ah) reflected in the interactions between Prophet Ya'qub a.s. and his sons.

The findings of this study show that, first, the parenting of Prophet Ya'qub a.s. in Surah Yusuf portrays an active and compassionate father who consistently guides his children through warm communication and wise instruction. Through a *maqāṣidī* lens, this parenting model aligns with the objectives of the shariah across the levels of *ḍarūriyyāt*, *ḥājiyyāt*, and *taḥsīniyyāt*, reflected in the principles of *ḥifẓ al-dīn* (instilling trust in God), *ḥifẓ al-nafs* (preventive counsel and emotional support), *ḥifẓ al-'aql* (emotional and rational stability), and *ḥifẓ al-nasl* (moral guidance). These values are strengthened by the principles of *al-'adālah*, *al-insāniyyah*, and *al-ḥurriyyah al-mas'ūliyyah*. Second, this parenting approach emerges through two key paternal roles: (1) the father as a role model, fostering faith and adaptability through steadfastness (*ṣabr jamīl* and *tawakkul*) and cultivating spiritual awareness; and (2) the father as a communicator and protector, nurturing responsibility through empathetic dialogue, preventive guidance, and delayed gratification in forgiveness. These roles demonstrate the integration of *maqāṣidī* principles with Father Involvement Theory and Social Learning Theory in shaping a child's faithful, responsible, and adaptive character, foundational for success in both worldly and spiritual life.

مستخلص البحث

ليلة المغفرة، رقم القيد 220204110069، 2025. تحليل تربية الأب في سورة يوسف: على نظرتفسير المقاصد وتطبيقه في بناء شخصية الطفل، البحث الجامعي، قسم علوم القرآن وتفسيرها، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الاستاذ خير الأنام الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تربية الأب، سورة يوسف، تغفسير المقاصد، شخصية الطفل

في ظاهرة "غياب دور الأب" من القضايا الاجتماعية المتزايدة خطورة، إذ يقتصر دور كثير من الآباء على الكسب المادي، ويُهملون مسؤوليتهم الأساسية في الرعاية والتربية. وانطلاقاً من هذه الحقيقة، يهدف هذا البحث إلى تحليل قيم تربية الأب في سورة يوسف من خلال منهج التفسير المقاصدي، من أجل صياغة نموذج تربوي ملائم للآباء في العصر الحاضر يساهم في بناء شخصية الأبناء وتكوين أخلاقهم.

يُعَدُّ هذا البحث من نوع البحوث المكتبيّة باستخدام المنهج النوعي. وتمّ تحليل البيانات من خلال منهج التفسير المقاصدي لعبد المستقيم، مع التركيز على استنباط المعاني والمقاصد الشريعة التي تظهر في تفاعل النبي يعقوب عليه السلام مع أبنائه.

تُظهر نتائج هذا البحث أولاً أنّ أسلوب تربية النبي يعقوب عليه السلام في سورة يوسف يُقدِّم صورة الأب الفعّال والرؤوف، الذي يوجّه أبنائه توجيهًا مستمراً من خلال التواصل الدافئ والنصائح الحكيمة. ومن خلال منهج التفسير المقاصدي، يتّسق هذا النمط من التربية مع مقاصد الشريعة في مستوياتها: الضروريات، والحاجيات، والتحسينيات، وذلك من خلال المقاصد الشريعة: حفظ الدين (بترسيخ التوكّل)، وحفظ النفس (بالنصيحة الوقائيّة والدعم العاطفي)، وحفظ العقل (بتهديب الاستقرار الانفعالي والعقلي)، وحفظ النسل (بالتوجيه الأخلاقي). وتعزّز هذه القيم بمبادئ: العدالة، والإنسانية، والحرية المسؤولة. وثانيًا، يتجلّى تطبيق هذا النمط من التربية من خلال دورين أساسيين للأب: (١) الأب القدوة، الذي يُنمّي شخصيةً مؤمنةً وقادرةً على التكيف عبر الثبات على الإيمان (الصبر الجميل والتوكّل) وغرس الوعي الروحي؛ و(٢) الأب الأساس في التواصل والحماية، الذي يُنمّي المسؤولية لدى الأبناء من خلال الحوار المتعاطف، والإرشاد الوقائي، والقدرة على تأخير الإشباع في سياق العفو والمسامحة. ويُجسّد هذه الأدوار تكامل المبادئ المقاصديّة مع نظريّة مشاركة الأب ونظريّة التعلّم الاجتماعي في بناء شخصية مؤمنة ومسؤولة وقابلة للتكيف، وهي الأساس في نجاح الأبناء في الدنيا والآخرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola pengasuhan anak mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, di mana orang tua mencoba menerapkan berbagai metode pengasuhan dengan harapan proses tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan baik. Menurut Thamrin Nasution, dalam tulisan Erisamdy Prayatna, orang tua adalah sosok yang bertanggungjawab atas keluarga atau tugas rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai ayah dan ibu.¹ Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama bagi anak dalam mengenali, memahami, dan mengolah emosi. Oleh karena itu, pola asuh dan bentuk komunikasi yang diterapkan di dalam rumah memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter dan kecerdasan emosional anak.

Peran ayah secara aktif dan konsisten dalam kehidupan anak tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara keduanya, tetapi juga berperan dalam membantu anak berkembang menjadi pribadi yang sehat dan seimbang, baik dari segi fisik maupun psikis.² Namun belakangan ini, isu ketidakhadiran peran ayah dalam proses pengasuhan banyak terjadi,

¹ Erisamdy Prayatna, “*Pengertian Orang Tua*”, Erisamdy Prayatna, 2021. Diakses 5 Desember 2024, https://www.erisamdyprayatna.com/2021/08/pengertian-orang-tua.html#google_vignette

² Tatik Ariyati dan Vina Misykah Zaidah, “*Dampak Psikologis Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*”, *Khazanah Pendidikan* 18, no. 1 (2024): 110, <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21220>.

fenomena ini disebut dengan *fatherless* (kurangnya kehadiran peran ayah). Dengan absennya ayah dalam proses tumbuh kembang akan berdampak pada fisik, psikis, emosional maupun moral anak.

Ketiadaan atau minimnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak, baik secara fisik maupun psikis, kini semakin sering ditemukan dalam keluarga. Ketidakhadiran ayah secara fisik umumnya disebabkan oleh faktor kematian. Namun, dapat pula disebabkan oleh kewajiban ayah untuk bekerja atau bepergian dalam rangka memenuhi tanggung jawab ekonomi keluarga.³ Menurut Wardah, istilah *fatherless* juga sering disebut sebagai *father hunger*, merujuk pada kondisi di mana peran ayah dalam proses pengasuhan anak sangat terbatas, bahkan sama sekali tidak hadir, baik secara fisik maupun emosional.⁴

Sebagian besar penyebab terjadinya *fatherless* dipengaruhi oleh pandangan atau stereotip budaya lokal yang menganggap bahwa pengasuhan anak bukan merupakan tanggung jawab ayah. Di sisi lain, meningkatnya tantangan dalam mendidik anak serta tekanan ekonomi menyebabkan ayah lebih fokus pada pekerjaan, sehingga perannya dalam

³ Mentari, “*Dominasi Budaya Patriarki Dan Dampak Negatif Fenomena Fatherless Pada Masyarakat Gayo*,” Jurnal Sosio Dialektika 9, no. 2 (2024): 226–49.

⁴ Sela Septi Dwi Arista, “*Menilik Fenomena Fatherless, Ketidadaan Peran Figur Ayah*,” Unair News, 2023. Diakses 5 januari 2025, <https://unair.ac.id/menilik-fenomena-fatherless-ketidadaan-peran-figur-ayah/>

keluarga sering kali terabaikan. Akibatnya, kedekatan antara ayah dan anak berkurang dan berdampak pada penurunan kualitas akhlak anak.⁵

Secara ideal, seorang ayah berperan sebagai pelindung, penanggungjawab dalam pemenuhan kebutuhan material, serta menjadi teladan bagi anak-anaknya, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan nyaman, baik secara fisik maupun psikologis. Sejalan dengan pemikiran Gloria Siagian, bahwa banyak pemuda masa kini memiliki pengalaman tumbuh tanpa kehadiran ayah, sehingga mereka tidak menginginkan anak-anak pada generasi berikutnya mengalami hal serupa.⁶

Dampak dari ketidakhadiran sosok ayah tidak hanya dirasakan pada masa kanak-kanak, tetapi juga berlanjut hingga dewasa. Kondisi ini dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan individu, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan beradaptasi, keterlambatan kematangan psikologis, kecenderungan menghindari masalah, dan kesulitan dalam mengambil keputusan secara tegas dan tepat.⁷ Anak yang tumbuh tanpa kedekatan emosional dengan ayah, akan rentan mengalami krisis identitas, stres, serta gangguan dalam aspek sosial dan spiritual. Padahal, kehadiran ayah yang penuh kasih sayang dan dukungan sangat diperlukan dalam

⁵ Siti Nur Lailatul Azizah dkk., “Meneguhkan Peran Ayah Melalui Tafsir QS. Luqmān:13–18 Sebagai Solusi Fenomena Fatherless Di Era Modern: Analisis Tafsir Maqāṣidī,” *Canonia Religia* 2, no. 2 (2025): 235–48, <https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2984>.

⁶ Nabilla Tashandra Nabilla Ramadhian, “Generasi Muda Lebih Sadar Adanya Fenomena ‘Fatherless’, Benarkah?,” *Kompas.com*, 2024. Diakses 5 Desember 2024, <https://lifestyle.kompas.com/read/2024/08/04/190500820/generasi-muda-lebih-sadar-adanya-fenomena-fatherless-benarkah->

⁷ Putri Amalia, “Fatherless Dan Terapinya Menurut Al- Qur ’an” (2024).

proses pembentukan karakter, penguatan rasa percaya diri, dan pengembangan keseimbangan psikologis anak.⁸

Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sekaligus Kepala BKKBN RI, Wihaji, menyatakan bahwa sekitar 80 persen anak di Indonesia tumbuh tanpa peran ayah dalam kehidupan mereka. Ayah sering kali hanya hadir saat memberikan uang saku, membayar uang sekolah, atau keperluan finansial lainnya, sementara interaksi emosional dan psikologis dengan anak-anak cenderung terabaikan.⁹ Ironisnya, fenomena ini berbanding terbalik dengan ajaran al-Qur'an yang telah menegaskan pentingnya peran ayah dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak.

Dalam perspektif Islam, peran ayah dalam pengasuhan ditegaskan secara kuat melalui ayat-ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Sejak awal, al-Qur'an telah membahas secara komprehensif mengenai interaksi dan tanggung jawab ayah dalam mengasuh anak. Dalam kajiannya, Yusuf Maulana menyajikan data penelitian yang dilakukan oleh Al-Mathiry dan menemukan bahwa al-Qur'an menyebutkan dialog antara ayah dan anak sebanyak 17 kali yang tersebar dalam 9 surat. Dialog yang disebutkan, disertai dengan sapaan lembut baik dari ayah maupun dari anak.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa al-

⁸ Devandra Abi Prasetyo, "20 Persen Anak RI Kehilangan Figur Ayah, Dampaknya Bisa Seserius Ini," Detik Health, 2025. Diakses 5 Desember 2024, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7901572/20-persen-anak-ri-kehilangan-figur-ayah-dampaknya-bisa-seserius-ini>

⁹ Prasetyo. Prasetyo.

¹⁰ Maulana, "Kajian Semiotika Terhadap Ayat-Ayat Dialog Antara Ayah Dan Anak Dalam Al-Quran".

Qur'an telah memberikan penekanan yang jelas terhadap pentingnya peran ayah dalam mendidik, membimbing, serta membentuk karakter anak. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman: 13)¹¹

Dalam ayat di atas, Allah Swt. menggambarkan sosok Luqman sebagai seorang ayah yang memberikan nasihat penuh hikmah kepada anaknya, yang berisi ajaran tauhid dan nilai-nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, tanggung jawab pengasuhan tidak hanya berada di tangan ibu, tetapi ayah juga memiliki kewajiban secara spiritual dan emosional dalam mendidik serta membentuk karakter anak. Dengan demikian, peran ayah bukan sekadar hadir secara fisik, melainkan juga ikut terlibat dengan hati dan jiwa untuk membentuk karakter generasi yang tangguh dan berakhlak mulia.

Ayat lain dalam al-Qur'an yang membahas lebih lengkap mengenai hubungan antara ayah dan anak dapat ditemukan dalam Surah Yusuf. Salah

¹¹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2015).

satunya terdapat pada ayat 4 dan 5 Surah Yusuf, yang menjelaskan dialog penuh makna antara Nabi Ya'qub a.s dan putranya, Nabi Yusuf a.s.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(٤) قَالَ يُوسُفُ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ

مُبِينٌ (٥)

Artinya: (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”(4) Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.”(5) (QS. Yusuf:4-5)¹²

Pada ayat ini, dikisahkan bahwa Nabi Yusuf a.s. menceritakan mimpinya kepada Nabi Ya'qub a.s., di mana Yusuf melihat sebelas bintang, bulan, dan matahari bersujud kepadanya. Menurut Ibn ‘Abbas mimpi yang dialami oleh para nabi bukanlah mimpi biasa, melainkan wahyu dari Allah Swt.¹³ Selain itu, mimpi yang benar (*ar-ru'yah shalihan*) hanya terjadi jika orang yang bermimpi adalah orang yang saleh, dan mimpi tersebut ditafsirkan oleh orang yang saleh yang memiliki pengetahuan tentang penafsiran mimpi.¹⁴

¹² Penerjemah. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal. 235-236.

¹³ Abul Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimisyyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Juz 12, Terj. Pustaka Imam Syafi'i Tim (Bogor: Pustaka imam Asy-Syafi'i, 2004), hal. 398.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, Jilid 6, terj. Tim (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 449.

Dalam ayat 5 secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub a.s. memiliki kemampuan untuk menafsirkan mimpi. Beliau juga menyadari kecemburuan dan kebencian anak-anaknya terhadap Yusuf, sehingga beliau melarang untuk menceritakan mimpinya agar tidak menimbulkan bahaya dari saudara-saudaranya. Dengan penuh kasih sayang, Nabi Ya'qub a.s. meminta Yusuf untuk menjaga rahasia mimpinya dan menjelaskan bahwa mimpi tersebut dapat memicu tipu daya dari saudara-saudaranya.¹⁵

Kajian ini memfokuskan analisisnya pada enam ayat Surah Yusuf yang secara spesifik menyoroti interaksi langsung antara Nabi Ya'qub a.s. dan putra-putranya. Enam ayat tersebut meliputi: ayat 4, 5, 18, 86, 87, dan 98. Meskipun dalam Surah Yusuf terdapat banyak ayat lain yang membahas relasi ayah-anak, keenam ayat ini dinilai telah mewakili pola komunikasi, proses pengasuhan, dan dinamika keluarga yang tampak dalam keseluruhan kisah. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut dipilih sebagai dasar utama analisis mendalam dalam penelitian ini.

Terlepas dari banyaknya kajian tafsir yang membahas tentang ayat-ayat pengasuhan, penulis menyadari bahwa terdapat kendala yang dialami masyarakat dalam memahami isi al-Qur'an secara menyeluruh, salah satunya karena keterbatasan pengetahuan dalam menafsirkan teks suci al-Qur'an. Berdasarkan kondisi ini, serta isu-isu sosial kontemporer seperti

¹⁵ Muhammad Irham, "Tafsir Dan Analisis Mimpi Nabi Yusuf (Kajian Terhadap Qs Yusuf/12: 1-6)," Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadist 7, no. 2 (2024): 214–33.

fenomena *fatherless* dan pandangan sempit tentang peran ayah yang terbatas sebagai pencari nafkah saja, penulis terdorong untuk melakukan analisis mendalam mengenai peran sentral ayah dalam pengasuhan, pendidikan, dan komunikasi dengan anak, merujuk pada kisah inspiratif Nabi Ya'qub a.s. dan Nabi Yusuf a.s. serta saudara-saudaranya. Pemilihan Surah Yusuf didasarkan pada penyajian kisah yang utuh dan menggambarkan Nabi Ya'qub a.s. sebagai figur ayah yang mendidik, membimbing, dan memberikan teladan. Selain itu, kisah dalam Surah Yusuf juga disebut sebagai kisah terbaik dalam al-Qur'an.¹⁶

Selanjutnya, untuk mengungkap pesan-pesan mendalam dalam QS. Yusuf, penulis menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidī*. Pendekatan yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim tidak hanya berfokus pada aspek historis, tetapi juga berupaya menggali nilai-nilai universal al-Qur'an yang relevan dengan konteks kehidupan saat ini, dengan kajian ini diharapkan menjadi pedoman praktis memperkuat peran ayah di lingkungan keluarga modern sekaligus menemukan landasan spiritual yang mendasarinya.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas kisah pengasuhan ayah dalam al-Qur'an, namun Sebagian besar berfokus pada ayat tertentu atau hanya menyoroti dampak psikologis dari fenomena *fatherless*. Karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis pengasuhan ayah dalam Surah Yusuf perspektif tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim dan

¹⁶ Irham. *Tafsir Dan Analisis Mimpi Nabi Yusuf*, hal. 33.

menyusun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep pengasuhan ayah dalam Surah Yusuf perspektif tafsir *maqāṣidī*, sekaligus menawarkan penerapan pola pengasuhan bagi keluarga muslim masa kini dalam membangun rumah tangga yang harmonis, seimbang, dan berlandaskan prinsip-prinsip Qur'ani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengasuhan ayah dalam QS. Yusuf perspektif tafsir *maqāṣidī*?
2. Bagaimana penerapan pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak berdasarkan QS. Yusuf?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Menganalisis gambaran pengasuhan ayah dalam QS. Yusuf perspektif tafsir *maqāṣidī*.
2. Mengetahui penerapan pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak berdasarkan QS. Yusuf.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir al-Qur'an, khususnya dalam penerapan teori *maqāṣidī*. Dengan menyoroti pengasuhan ayah dalam Surah Yusuf dan penerapannya dalam membentuk karakter anak, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana tafsir al-Qur'an yang menjembatani antara pesan-pesan Ilahi dan isu-isu kontemporer dalam kehidupan keluarga.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi ayah, pendidik, dan masyarakat luas dalam memahami *maqāṣid* serta menerapkan pengasuhan ayah yang berlandaskan prinsip-prinsip Qur'ani dalam keluarga. Penekanan pada penerapan pengasuhan tersebut dengan konteks keluarga dapat mendorong lahirnya pola asuh yang lebih bijak, empatik, dan bernuansa spiritual, sejalan dengan prinsip-prinsip *maqāṣid al syarī'ah* dalam upaya membangun ketahanan dan keharmonisan keluarga yang dilandasi kasih sayang, tanggung jawab, dan pembentukan karakter anak sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas mengenai peran ayah dalam mengasuh anak menurut pandangan al-Qur'an, baik dalam

bentuk artikel, skripsi, maupun buku. Adapun beberapa di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi berjudul “*Good Fathering* pada Kisah Nabi Ya’qub dalam Surat Yusuf dan Kontekstualisasinya dalam Konsep Parenting”. Kajian ini menekankan peran ayah dalam pengasuhan dengan menjadikan Nabi Ya’qub a.s. sebagai contoh figur good fathering. Penelitian tersebut berangkat dari fenomena sosial di mana pengasuhan masih sering dibebankan kepada ibu, sementara ayah dipersepsikan hanya sebagai pencari nafkah. Melalui metode studi pustaka dengan pendekatan tematik dan analisis isi, hasilnya menunjukkan bahwa peran pengasuhan Nabi Ya’qub mencakup fungsi edukatif, protektif, pengambil keputusan, penjaga keharmonisan keluarga, dan pengarah visi keluarga. Pola tersebut dinilai sejalan dengan authoritative parenting, yaitu pola asuh yang tegas namun penuh kasih.¹⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian penulis karena sama-sama menempatkan Nabi Ya’qub sebagai figur ayah ideal dalam Surah Yusuf. Namun, penelitian terdahulu lebih menekankan pada pemetaan peran dan gaya pengasuhan dalam konteks teori parenting modern. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada analisis pengasuhan melalui pendekatan Tafsir *Maqāṣidī*, serta menelaah interaksi ayah–anak dalam Surah Yusuf dengan menghadirkan perspektif yang lebih tekstual, konseptual, dan berbasis pada tujuan-tujuan syariat.

¹⁷ Agin Mulya Syahputri, “*Good Fathering Pada Kisah Nabi Ya’qub Dalam Surat Yusuf Dan Kontekstualisasinya Dalam Konsep Parenting*” (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

Kedua, skripsi yang disusun oleh Nailly Rohmawati, mahasiswi IAT Uin Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan judul “*Peran Penting Ayah dalam Perspektif Al-Qur’an: Solusi, Fenomena Fatherless Analisis Tafsir Maqashidi Prof. Abdul Mustaqim*”. Nailly mengkaji beberapa ayat tentang peran ayah, yakni QS. Luqman: 13, QS. As-Shaffat:102, QS. Ibrahim; 24-26, QS. Ali Imran:159, dan QS. At-Tahrim:6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam al-Qur’an tidak hanya sebatas pemimpin rumah tangga, tetapi juga sebagai pendidik utama yang menanamkan tauhid, akhlak mulia, dan sikap tawakkal bagi anak-anaknya. Ayat-ayat di atas dikaji melalui analisis tafsir *maqāsidī* Abdul Mustaqim menegaskan bahwa kehadiran dan keterlibatan ayah berfungsi mewujudkan kemaslahatan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta anak.¹⁸ Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan pendekatan tafsir *maqāsidī* Abdul Mustaqim dalam menggali makna ayat. Penelitian terdahulu tentu berbeda dengan penelitian penulis, kajian ini fokus menganalisis pengasuhan ayah dalam QS. Yusuf, dimana kisah Nabi Ya’qub a.s. dan Nabi Yusuf a.s. hanya diabadikan dalam satu surat, yakni QS. Yusuf.

Ketiga, artikel yang disusun oleh Ayu Ratna Sari, Riau Roslita, dan Yecy Anggreny yang berjudul “*Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kecerdasan Emosional Remaja*”. Hasil kajian

¹⁸ Nailly Rohmawati, “*Peran Penting Ayah Dalam Perspektif Al- Qur’an : Solusi Fenomena Fatherless Analisis Tafsir Maqashidi Prof. Abdul Mustaqim*” 2025.

menunjukkan bahwa dalam membentuk kecerdasan emosional remaja dibutuhkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, terutama perkembangan emosional pada remaja agar dapat mengelola emosi dengan bijak, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan luar. Kecerdasan emosional wajib dimiliki remaja agar menjadi generasi yang sukses, oleh sebab itu ayah harus terlibat dalam pengasuhan.¹⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian terdahulu, yakni sama-sama mengkaji keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Perbedaannya penelitian terdahulu fokus pada kecerdasan anak yang dipengaruhi oleh kehadiran ayah dalam masa tumbuh kembangnya dan penelitian ini fokus pada penerapan pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak berdasarkan Surah Yusuf.

Keempat, Yeni Lestari bahwa *fatherless* berdampak pada psikologis anak dalam artikelnya dengan judul “*Dampak Psikologis Fatherless dan Peranan Ayah Menurut Islam*” Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran ayah sangat memengaruhi perkembangan fisik dan psikis anak. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak merasa tidak aman, rendah diri, dan lambat dalam mencapai kematangan psikologis. Sebagai imam dan pendidik, ayah berperan dalam membentuk keberanian dan ketegasan anak, serta bertanggung jawab dalam mendidik anak menjadi *Abdan* dan *Khalifah*. Oleh karena itu, keterlibatan ayah sangat penting untuk mencegah

¹⁹ Ayu Ratna Sari, Riau Roslita, dan Yecy Anggreny, “*Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja*”, Jurnal Cakrawala Promkes 3, no. 1 (2021): 13, <https://doi.org/10.12928/promkes.v3i1.2875>.

fenomena *fatherless* dan mendukung tumbuh kembang anak.²⁰ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji peranan ayah menurut Islam. Perbedaannya penelitian terdahulu menganalisis dampak dari ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak atau *fatherless* dan peran ayah dikaji secara umum dengan merujuk pada ayatayat al-Qur'an.

Kelima, pendidikan yang diterapkan Imran juga dapat dijadikan teladan dan relevan dengan pola pengasuhan Islam masa kini. Dalam artikel yang ditulis oleh Hamid Sidiq dengan judul "*Pendidikan Keluarga Imran (Analisis Terhadap Kisah Keluarga Imran dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37)*", dengan pendekatan penafsiran terhadap ayat-ayat kisah, ditemukan hasil kajian bahwa penanggung jawab pendidikan adalah orang tua dan orang lain yang sudah teruji keshalihannya, yakni Nabi Zakariya sebagai pemimpin "rumah suci" (semacam guru di lembaga pendidikan sekarang). Secara operasional pendidikan telah dimulai sejak dalam kandungan melalui pemeliharaan suasana psikologis dan ketika lahir diberi nama yang baik, dido'akan dan dimohonkan perlindungan kepada Allah Swt. agar terpelihara dari gangguan syaitan, dan bentuk pendidikan keluarga Imran yang meliputi pendidikan keluarga dan "rumah suci" mirip dengan bentuk pendidikan masa sekarang.²¹ Persamaan penelitian ini dengan

²⁰ Yeni Lestari, "Dampak Psikologis Fatherless Dan Peranan Ayah Menurut Islam," *Jurnal Pro Justicia* 04, no. 01 (2024): 33–45.

²¹ Hamid Sidiq, "*Pendidikan Keluarga Imran (Analisis Terhadap Kisah Keluarga Imran Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran : 33-37)*," *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 1–25, <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i1.1>.

penelitian terdahulu adalah sama-sama fokus pada peran ayah dalam keluarga dengan merujuk pada kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu hanya fokus pada pendidikan keluarga yang diajarkan dalam keluarga Imran.

Keenam, pendidikan karakter pun juga disoroti dalam beberapa kisah nabi dengan anaknya. Yuli Kusumawati dalam tesisnya "Pendidikan Karakter Anak dalam Kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab Serta Relevansi dengan Konsep Kemendikbud RI", telah dipaparkan bahwa Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. merupakan pribadi-pribadi sholih yang memiliki karakter yang baik dan teladan bagi seluruh manusia. Nabi Nuh a.s. selalu sabar, ikhlas, dan santun saat menghadapi celan umatnya. Beliau dengan tekun menjalankan perintah dan tetap berdakwah secara sembunyi sembunyi maupun terang-terangan. Sementara Nabi Ibrahim a.s., beliau seorang anak sekaligus ayah yang sangat santun dan bertanggung jawab. Hasil dari penelitian yang dilakukan dinyatakan bahwa karakter anak baik yang dapat dikembangkan dalam berinteraksi sosial adalah cinta, kasih, ikhlas, ridha, sabar, shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, jujur, disiplin dan tanggung jawab.²² Penelitian terdahulu memiliki kesamaa dengan penelitian ini, yakni sama-sama menganalisis pengasuhan ayah merujuk pada kisah para nabi di dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya, Yuli menganalisis pendidikan karakter

²² Yuli Kusumawati, "Pendidikan Karakter Anak Dalam Kisah Nabi Nuh Dan Nabi Ibrahim Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab Serta Relevansi Dengan Konsep Kemendikbud RI," *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2019, 1–134.

yang diajarkan oleh sosok ayah, Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Nuh a.s. kepada anaknya.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Good Fathering pada Kisah Nabi Ya'qub dalam Surat Yusuf dan Kontekstualisasinya dalam Konsep Parenting	Menyoroti peran ayah dalam kisah Nabi Ya'qub a.s. dan menggali nilai pengasuhan yang terkandung dalam Surah Yusuf.	Penelitian terdahulu berfokus pada konsep <i>good fathering</i> dan nilai tersebut dikontekstualisasikan ke teori parenting modern, sedangkan penelitian ini menekankan analisis pada <i>maqāṣid al-syarī'ah</i> dalam pengasuhan ayah.
2.	Peran Penting Ayah dalam Perspektif Al-Qur'an: Solusi, Fenomena Fatherless Analisis Tafsir Maqashidi Prof. Abdul Mustaqim	Menggunakan pendekatan tafsir maqashidi Abdul <i>maqāṣidī</i> dan meneliti peran ayah dalam al-Qur'an.	Penelitian terdahulu membahas ayat-ayat tentang peran ayah, yakni QS. Luqman, QS. As-Shaffat, Qs. Ibrahim, Qs. Ali Imran, dan QS. At-Tahrim, sedangkan penelitian ini mengkaji pengasuhan ayah dalam QS. Yusuf.

3.	Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kecerdasan Emosional Remaja	Mengkaji keterlibatan ayah dalam pengasuhan.	Penelitian terdahulu fokus mengkaji hubungan keterlibatan peran ayah dengan kecerdasan emosional remaja, sedangkan penelitian ini menganalisis pengasuhan ayah dalam kisah Nabi Yusuf dan penerapannya dalam membentuk karakter anak.
4.	Dampak Psikologis Fatherless dan Peranan Ayah Menurut Islam	Menganalisis peranan ayah menurut Islam.	Penelitian terdahulu membahas dampak ketidakhadiran ayah (<i>fatherless</i>), sedangkan penelitian ini menganalisis pengasuhan ayah melalui pendekatan tafsir <i>maqāṣidī</i> .
5.	Pendidikan Keluarga Imran (Analisis Terhadap Kisah Keluarga Imran dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37)	Menganalisis peran ayah dalam kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an.	Penelitian terdahulu fokus menganalisis kisah keluarga Imran, sedangkan penelitian ini mengkaji kisah keluarga Nabi Ya'qub a.s. dalam QS. Yusuf.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dengan kajian-kajian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang telah disebutkan menunjukkan bahwa belum ada yang secara khusus membahas peran ayah dalam pengasuhan anak melalui analisis tafsir *maqāṣidī* terhadap ayat-ayat kisah pengasuhan dalam Surah Yusuf. Kajian yang disusun oleh penulis berfokus pada analisis peran ayah dalam pengasuhan anak perspektif tafsir *maqāṣidī* terhadap kisah Nabi Ya'qub a.s. dan anak-anaknya. Melalui penelitian ini, proses pengasuhan yang terkandung dalam kisah tersebut dapat dikontekstualisasikan dan diterapkan dalam pembentukan karakter anak, sehingga mampu mewujudkan kemaslahatan bagi masa depan anak. Dengan demikian, penelitian ini bersifat komprehensif sekaligus memiliki distingsi dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, sebab data utama yang dianalisis bersumber dari dokumen tertulis, yaitu al-Qur'an (Surat Yusuf), kitab-kitab tafsir, dan serta literatur pendukung yang berkaitan dengan tafsir *maqāṣidī* dan teori pengasuhan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk membahas, menjelaskan, dan mendeskripsikan fenomena yang dikaji secara mendalam. Pendekatan

ini digunakan karena fokusnya pada isu-isu sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat kompleks.²³ Pendekatan ini dianggap tepat karena penelitian ini berfokus pada penafsiran dan penggalian makna dan tujuan ayat, sehingga sesuai untuk menganalisis pengasuhan ayah dalam Surah Yusuf.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidī* sebagai pisau analisis utama untuk menggali dan memahami data primer (Surat Yusuf). Pendekatan ini dipilih karena skripsi ini tidak hanya bertujuan menerjemahkan makna tekstual, tetapi menggali makna universal pengasuhan yang relevan dengan permasalahan kontemporer, yaitu pembentukan karakter anak di masa kini.

Untuk menganalisis ayat, penulis menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidī* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim. Tafsir *maqāṣidī* berfokus pada penguraian hikmah dan tujuan di balik kisah pengasuhan Nabi Ya'qub a.s. terhadap Nabi Yusuf a.s. dan saudara-saudaranya, sehingga dapat ditemukan makna eksplisit yang lebih mudah dipahami, sekaligus relevan untuk merespon permasalahan masyarakat kontemporer. Berikut adalah langkah-langkah metodis Tafsir *Maqāṣidī* perspektif Abdul Mustaqim yang menjadi acuan dalam penelitian ini:²⁴

²³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 14.

²⁴ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam. 2019"

1. Menentukan riset dengan argumentasi logis.
2. Merumuskan problem akademik yang hendak dijawab dalam riset.
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema dan didukung juga dengan hadis terkait.
4. Membaca dan memahami ayat-ayat secara holistik terkait isu riset (melalui terjemahan, Kamus Bahasa Arab otoritatif dan kitab-kitab tafsir).
5. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut secara sistematis sesuai dengan konsep dasar isu riset yang dikaji.
6. Melakukan analisis kebahasaan terkait dengan kata-kata kunci untuk memahami konteks ayat dengan merujuk dari kamus bahasa arab dan kitab-kitab tafsir para ulama untuk menemukan makna dan dinamika perkembangannya.
7. Memahami konteks historis atau asbabun nuzul (mikro dan makro) dan konteks kekinian untuk menemukan *maqāṣid* dan dinamikanya.
8. Membedakan pesan-pesan ayat al-Qur'an, mana yang merupakan aspek *waṣilah* (sarana) dan mana yang tujuan (*ghayah* atau *maqāṣid*).
9. Menganalisis dan menghubungkan penjelasan tafsir dengan teori-teori *Maqāṣid*: prinsip *maqāṣid*, nilai *maqāṣid* dan hirarkhi *maqāṣid*.
10. Mengambil kesimpulan secara menyeluruh sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Langkah-langkah tersebut kemudian diterapkan dengan menitikberatkan pada tahapan analisis data (pada butir 3 sampai 10). Secara khusus, butir ke-9 menjadi bagian paling penting dalam penelitian ini karena pada tahap tersebut peneliti menganalisis serta mengaitkan nilai-nilai *maqāṣid* pengasuhan yang ditemukan dalam Surah Yusuf dengan teori-teori pengasuhan dan pembentukan karakter untuk menjawab rumusan masalah terkait penerapan pengasuhan tersebut.

3. Sumber Data

Kajian ini menganalisis pengasuhan ayah dalam QS. Yusuf perspektif tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim. Dengan demikian, penelitian ini memerlukan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam kajian ini adalah QS. Yusuf. Selanjutnya data sekunder bersumber dari ayat pendukung yang setema, kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, maupun literatur lainnya yang berkaitan dan relevan dengan tema penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi. Proses ini melibatkan beberapa langkah, yaitu:

a. Identifikasi Sumber-Sumber Relevan

Mencari dan mengidentifikasi sumber referensi, berupa al-Qur'an, tafsir, buku, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang

relevan dengan pengasuhan ayah yang mengacu pada analisis tafsir *maqāṣidī* milik Abdul Mustaqim.

b. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data mengenai ayat dan tafsir kisah nabi Ya'qub a.s. dan putranya dalam QS. Yusuf. Setelah menelaah ayat dan penafsiran terkait, penulis mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pengasuhan ayah.

5. Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut, *pertama*, Pemeriksaan terhadap data yang telah dikumpulkan yang bertujuan memastikan kelengkapan dan keakuratannya. *Kedua*, Klasifikasi atau proses pengelompokan data sesuai kategori tertentu. Pada tahap ini, data yang relevan dengan tema penelitian akan digunakan untuk mendukung proses penelitian. *Ketiga*, Verifikasi atau pemeriksaan ulang terhadap data yang telah diklasifikasikan dan akan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar sesuai dengan tema dan tujuan penelitian. *Keempat*, Analisis data atau tahap menganalisis kisah pengasuhan anak dalam Surah Yusuf menggunakan perspektif tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim, serta menganalisis pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak. *Kelima*, membuat kesimpulan atau tahap akhir untuk merumuskan hasil penelitian secara jelas dan sistematis, sehingga

mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa unsur pada masing-masing bab, dengan harapan tujuan penelitian dapat tercapai dan tergambar secara menyeluruh. Pada bagian ini, penulis juga memaparkan keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah yang mencakup pokok permasalahan serta batasan penelitian, tujuan penelitian yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan tersebut, dan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga mencantumkan uraian penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan pembandingan untuk menunjukkan adanya celah (*research gap*) antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, diuraikan metode penelitian yang meliputi berbagai aspek yang digunakan dalam proses penelitian beserta penjelasannya, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran umum tentang isi penelitian secara keseluruhan.

Bab II, berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan paradigma dasar terkait objek penelitian. Bab ini dimulai dengan pembahasan mengenai definisi pengasuhan ayah, dilanjutkan dengan penjelasan QS. Yusuf,

kemudian penjelasan tentang tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim, serta definisi dari karakter anak.

Bab III, penulis menjawab rumusan masalah tentang gambaran pengasuhan ayah dalam QS. yusuf perspektif tafsir *maqāṣidī* dan penerapan pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak berdasarkan QS. Yusuf.

Bab IV, berisi penutup yang menyajikan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, sekaligus memberikan saran-saran yang dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengasuhan Ayah dan Pembentukan Karakter Anak

1. Teori Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Pengasuhan ayah merujuk pada peran aktif dan keterlibatan ayah secara langsung dalam membentuk karakter anak sejak dini. Dalam terminologi Islam, pengasuhan juga dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang memiliki makna kompleks, yakni pendidikan, pengasuhan, pertumbuhan, dan pengembangan.²⁵ Kewajiban ini ditegaskan dalam Kompilasi Hukum Islam (HKI) Pasal 77, disebutkan bahwa suami istri memiliki kewajiban saling mencintai, menghormati dan bertanggungjawab bersama mengasuh serta mendidik anak, baik secara jasmani maupun rohani. Apabila salah satu pihak lalai dalam menjalankan kewajibannya, maka pihak lainnya berhak untuk mengajukan tuntutan secara hukum.²⁶ Dengan demikian, pengasuhan anak secara hukum dan agama adalah kewajiban ayah dan ibu.

Kewajiban ini berlandaskan pada prinsip syariat Islam, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah at-Tahrim ayat 6:

²⁵ Almaany, "Terjemah Dan Arti تربية". Diakses 17 Mei 2025. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تربية/>

²⁶ Raudhatul Aula dan Zihan Salsa Moulida, "Stereotipe Peran Dan Tanggung Jawab Laki-Laki Dalam Keluarga", *Sagoe Cendikia: Jurnal Studi Islam*, no. 2, 2025.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²⁷ (QS. at-Tahrim: 6)

Ayat ini mengandung pesan bagi orang-orang mukmin untuk senantiasa menjaga diri dan keluarganya Menurut Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya, menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka dapat diwujudkan dengan mendidik mereka agar selalu taat kepada Allah Swt. dan menjauhi semua larangan-Nya²⁸ Imam al-Qurthubi menambahkan bahwa laki-laki sebagai pemimpin harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu melalui ketaatan sebelum membimbing istri dan anak-anaknya.²⁹

Kewajiban yang mencakup aspek spiritual dan kepemimpinan diwujudkan melalui keterlibatan ayah (*father involvement*). Dalam psikologi modern, keterlibatan ayah tidak hanya dilihat dari kehadiran fisik, tetapi juga dari kualitas interaksi dan peran yang dijalankan. Finley dan Schwartz membagi peran ayah menjadi tiga: instrumental (memenuhi kebutuhan fisik dan material), ekspresif (memberikan kasih

²⁷ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

²⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, terj. Tim Pustaka Imam Syafi'i (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013).

²⁹ Imam Al-Qurthubī, “*Tafsīr Al-Jamī' Li Ahkām Al-Qur'ān*,” jilid 18, terj. Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 746.

sayang dan dukungan emosional), dan mentoring (memberi bimbingan dan nasihat). Tiga peran ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori interaksi utama:

- a. Keterlibatan Ayah Langsung (*Direct Involvement*): Meliputi interaksi tatap muka, seperti peran ekspresif dan mentoring, yang menjadi fokus Nabi Ya'qub a.s. dalam komunikasi dengan anak-anaknya.
- b. Keterlibatan Ayah Tidak Langsung (*Indirect Involvement*): Meliputi peran instrumental, seperti menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung terciptanya keluarga harmonis, yang menjadi dasar keteladanan stabil untuk pembentukan karakter anak.³⁰

Peran ideal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw., sebagaimana riwayat Abu Qatadah r.a. berikut:³¹

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيِّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سُلَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو

قَتَادَةَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَامَةُ بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ عَلَى عَاتِقِهِ

فَصَلَّى فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَ وَإِذَا رَفَعَ رَفَعَهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walid, telah menceritakan kepada kami, al-Laits telah menceritakan kepada kami, Sa'id al-Maqburi telah menceritakan kepada kami, 'Amru bin Sulaim telah menceritakan kepada kami, Abu Qatadah dia berkata;

³⁰ Indra Mulyana (Ka In), *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak* (Sukabumi: CV jejak, 2022).

³¹ Faqihuddin Abdul Kodir, “*Ayah Mengasuh Anak: Perspektif Hadits (2)*,” Swarahima, 2018.

“Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar menemui kami, sementara Umamah binti Abu Al-'Ash berada dipundak beliau, kemudian beliau mengerjakan shalat, apabila hendak ruku' beliau meletakkannya dan apabila bangkit dari ruku' beliau pun mengangkatnya kembali.”³²

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. mengintegrasikan tanggung jawab ibadah dengan keterlibatan instrumental dan ekspresif kepada cucunya. Teladan ini menegaskan bahwa anak bukanlah penghalang dalam menjalankan tanggung jawab, melainkan bagian penting dari keseharian seorang ayah.³³

Dalam konteks pengasuhan yang holistik, komunikasi yang aktif dan suportif adalah wujud utama dari keterlibatan ekspresif dan mentoring. Komunikasi yang aktif dan suportif berfungsi sebagai fondasi untuk membangun kepercayaan dan aksesibilitas emosional. Prinsip komunikasi ini sejalan dengan kisah dalam Surah Yusuf, di mana dialog dialog terbuka antara Nabi Ya'qub a.s. dan putranya menunjukkan adanya hubungan yang hangat serta keterbukaan emosional yang kuat. Komunikasi yang baik akan menjadi kunci bagi efektivitas peran ayah sebagai teladan dalam membentuk karakter anak.

2. Teori Belajar Sosial (*Modeling*)

Keterlibatan ayah yang positif akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila dibarengi dengan keteladanan yang konsisten.

³² Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhori*, ed. terj. Tim Pustaka Akbar (Jakarta: Pustaka Akbar, 2009).

³³ Kodir, “*Ayah Mengasuh Anak: Perspektif Hadits (2)*.”

Pembentukan karakter anak tidak hanya bergantung pada nasihat atau arahan secara verbal (mentoring), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh contoh nyata yang diperlihatkan ayah dalam keseharian. Anak-anak pada umumnya meniru perilaku orang tuanya, khususnya sosok ayah yang memiliki peran penting sebagai figur otoritas dan teladan utama dalam keluarga.³⁴

Dalam perspektif psikologi, proses pembentukan karakter anak dijelaskan secara komprehensif melalui Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa perilaku, moral, dan karakter seseorang terbentuk melalui pembelajaran observasional (*observational learning*) yang dimediasi oleh proses kognitif. Proses pembelajaran ini melibatkan empat tahap utama sebagai berikut:

- a. *Attentional Processes* (Proses Perhatian/Atensi): Anak harus memperhatikan figur yang dianggap penting (*Model*), seperti ayah.
- b. *Retention Processes* (Proses Penyimpanan/Retensi): Anak harus mampu menyimpan atau mengingat perilaku yang diamati dalam bentuk simbol atau citra mental.
- c. *Motor Reproduction Processes* (Proses Reproduksi Motorik): Anak harus memiliki kemampuan untuk mereplikasi perilaku yang telah disimpan.

³⁴ Moh. Anas Khusnul Wardan, “Strategi Pembelajaran Karakter Dalam Keluarga: Membangun Landasan Moral Anak”, Rayah Al-Islam 8, no. 4 (2024).

d. *Motivational Processes* (Proses Motivasi): Anak harus memiliki dorongan untuk meniru, yang seringkali berasal dari *reinforcement* (penghargaan atau hasil positif) yang didapatkan oleh model, atau yang diantisipasi oleh anak.³⁵

Dalam konteks teori ini, keteladanan (*modeling*) yang ditunjukkan ayah memiliki peran sentral dalam menanamkan efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu keyakinan anak terhadap kemampuannya untuk berhasil melakukan suatu tindakan. Selain itu, *modeling* perilaku juga berperan penting dalam membentuk pengendalian diri (*self-regulation*) dan moral anak.³⁶ *Self-regulation* mencakup kemampuan individu untuk memantau perilaku, menilai hasil, serta memberikan *self-reward* atau *self-punishment* sesuai standar pribadi. Salah satu keterampilan kognitif penting yang dipelajari anak melalui observasi model adalah penundaan kepuasan (*Delay of Gratification*), yaitu kemampuan menunda imbalan instan demi memperoleh hasil yang lebih bermakna di masa depan.

Konsep-konsep ini relevan untuk menjelaskan bagaimana Nabi Ya'qub a.s. membentuk karakter bertanggung jawab dan adaptif pada anak-anaknya. Dengan demikian, keteladanan Nabi Ya'qub a.s. menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter anak, diperkuat oleh

³⁵ Moh. Anas.

³⁶ Darmawati, "Peran Ayah Dalam Aspek Perkembangan Emosional Dan Psikologi Anak", Adzkiya 7, no. 1 (2023).

komunikasi ayah-anak yang efektif, yang memfasilitasi proses penyerapan dan pembiasaan dalam diri anak.

Dengan demikian, keteladanan yang ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub a.s. menjadi sarana utama dalam membentuk karakter anak, seperti keimanan, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi, setelah fondasi komunikasi yang kuat dibangun antara ayah dan anak.

3. Karakter anak

Karakter diartikan sebagai sifat atau kepribadian yang melekat pada diri seseorang, yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial dengan lingkungannya. Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti alat untuk memberi tanda atau ciri pada seseorang.³⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.³⁸ Secara umum, istilah karakter sering dipersamakan dengan watak, tabiat, atau akhlak, yang menitikberatkan pada aspek psikososial serta memiliki hubungan erat dengan pendidikan dan lingkungan sosial di mana seseorang tumbuh dan berkembang.³⁹

³⁷ Dan Muhammad Raihan Syahputra Zikry Septoyadi, Vita Lastriana Candrawati, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan* (banyumas: wawasan ilmu, 2022).

³⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

³⁹ Vera Utami GP Widya Lestari, Sitti Nursetiawati, "Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan Pembentukan Karakter Pada Remaja", *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2015).

Dalam pandangan Islam, karakter identik dengan akhlak mulia (*akhlāq al-karīmah*).⁴⁰ Pembentukan karakter anak dalam Islam bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan melalui pola pengasuhan yang berlandaskan teladan para nabi. Salah satu contohnya adalah Nabi Ya'qub a.s., yang dalam kisahnya di Surah Yusuf menampilkan sosok ayah penuh kasih yang menanamkan nilai keimanan, kesabaran, dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Dengan demikian, pengasuhan ayah dalam Islam berfungsi untuk membentuk karakter anak melalui keteladanan, sebagaimana tergambar dalam pengasuhan Nabi Ya'qub a.s. yang menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan nilai-nilai *akhlāq al-karīmah* tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga dimensi utama pembentukan karakter anak yang mencerminkan tujuan *Maqāṣid al-Syarī'ah*, yaitu: beriman, bertanggung jawab, dan adaptif. Ketiga dimensi ini menggambarkan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan psikologis yang menjadi inti dari kajian penelitian ini.

B. QS. Yusuf

Surah Yusuf merupakan surat ke-12 dalam al-Qur'an dan terdiri dari 111 ayat. Diturunkan setelah Surah Hud dan sebagian surahnya mengisahkan tentang interaksi Nabi Yusuf a.s. bersama sang ayah beserta saudara-saudaranya yang lain. Surat ini juga termasuk kategori *Makkiyyah*

⁴⁰ M Khusnul Wardani, "*Strategi Pembelajaran Karakter Dalam Keluarga: Membangun Landasan Moral Anak.*"

dan diturunkan pada masa-masa ujian yang berat dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad Saw. Saat itu beliau tengah mengalami kesedihan mendalam atas wafatnya istri dan paman beliau yang tercinta, kemudian Surah Yusuf diturunkan sebagai penghibur dan penguat hati Nabi Muhammad Saw. Wahyu ini juga menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman yang sempurna dari Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasul-Nya.⁴¹

Keunikan Surah Yusuf terletak pada penyajiannya yang komprehensif mengenai kisah Nabi Yusuf a.s. mulai awal hingga akhir. Berbeda dengan kisah nabi-nabi lain yang biasanya tersebar di beberapa surah, kisah Nabi Yusuf a.s. disajikan secara runtut dalam satu surah, sehingga mendapat julukan *Ahsan al-Qashash* (kisah terbaik).⁴² Ungkapan tersebut terdapat dalam QS. Yusuf ayat 3 sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ

الْغَافِلِينَ (٣)

Artinya: Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 388.

⁴² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6, hal. 389.

kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui. (QS. Yusuf: 3)⁴³

Kisah para nabi dalam al-Qur'an umumnya disampaikan secara berulang dengan berbagai gaya bahasa dan tujuan. Namun, kisah Nabi Yusuf a.s. tidak demikian, sebab hanya terdapat di dalam satu surah, yaitu Surah Yusuf. Kisah beliau tersusun secara rapi dan utuh, menggambarkan perjalanan hidup beliau, sekaligus menjadi bukti kemukjizatan al-Qur'an dalam menyajikan kisah secara mendalam.⁴⁴ Keistimewaan ini menjadikan Surah Yusuf sebagai salah satu surah yang paling banyak dikaji dalam literatur tafsir, karena mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, dan kemanusiaannya yang tetap relevan hingga saat ini.

Kekayaan makna yang terkandung di dalam Surah Yusuf menyajikan berbagai pelajaran, termasuk kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup, keteguhan dalam mempertahankan iman, dan dinamika emosi manusia. Surah ini juga menyoroti kasih sayang seorang ayah, kompleksitas hubungan keluarga, dan strategi dalam menghadapi fitnah dan cobaan.⁴⁵

Dalam Surah Yusuf terdapat sejumlah ayat yang menggambarkan interaksi Nabi Ya'qub a.s. dan anak-anaknya, namun hanya beberapa di antaranya yang secara jelas menampilkan pengasuhan ayah, seperti

⁴³ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal. 235.

⁴⁴ Al-Qurthubī, "*Tafsīr Al-Jamī' Li Ahkām Al-Qur'ān*." Jilid 9, hal. 269.

⁴⁵ Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*," jilid 6, hal. 436.

komunikasi yang hangat, keteladanan moral, dan bimbingan atau arahan, yang relevan dengan proses pembentukan karakter anak. Penelitian ini membatasi fokus analisis pada enam ayat utama yang menggambarkan langsung pola interaksi pengasuhan Nabi Ya'qub a.s. yang kaya makna, yaitu QS. Yusuf: 4, 5, 18, 86, 87, dan 98. Ayat-ayat inilah yang akan dianalisis dengan pendekatan *Maqāṣidi* untuk menggali makna dan kontribusinya dalam penerapan pengasuhan yang akan membentuk karakter beriman, bertanggung jawab, dan adaptif pada anak.

C. Tafsir *Maqāṣidi*

Tafsir *maqāṣidi* merupakan gabungan dua kata bahasa Arab, yaitu *tafsir* dan *maqāṣid* yang diakhiri dengan *ya' nisbah*.⁴⁶ Secara etimologis, kata *tafsir* berasal dari akar kata يفسر - تفسير yang bermakna menjelaskan, menerangkan, dan menginterpretasikan.⁴⁷ Sedangkan secara terminologis, al-Zarqani dalam *Manāhil al-Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas al-Qur'an dari segi *dilalahnya*, berdasarkan maksud yang dikehendaki Allah Swt. yang disesuaikan dengan kemampuan manusia.⁴⁸ Kemudian az-Zarkasyi dalam kitabnya, *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi

⁴⁶ M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir, "Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah", *Millah: Journal of Religious Studies* 18, no. 2 (2019): 335–56, <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7>.

⁴⁷ Almaany, "Terjemah dan Arti", fsr, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/فسر/>

⁴⁸ Ainur Rifqi dan Halil Thahir, "Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah."

Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya serta menyingkap hukum dan hikmahnya.⁴⁹

Sementara itu, kata *maqāṣid* merupakan bentuk jamak dari kata *maqshad*, yang berasal dari akar kata قصد, yang berarti tujuan atau maksud.⁵⁰ Secara istilah, *maqāṣid* dimaknai sebagai tujuan *syari'* dalam penetapan hukum-hukum syariat Islam yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.⁵¹ Dengan demikian, secara etimologi tafsir *maqāṣidī* merujuk pada penafsiran yang berfokus pada tujuan atau maksud. Secara terminologis, *maqāṣidī* adalah tujuan yang ditetapkan oleh Allah Swt. untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, tafsir *maqāṣidī* dapat diartikan sebagai metode penafsiran al-Qur'an yang berupaya menjelaskan ayat-ayatnya dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan syariat Islam (*maqāṣid al-syarī'ah*) sebagaimana yang berkembang dalam disiplin ilmu ushul fikih.⁵²

Adapun perkembangan tafsir *maqāṣidī* dapat dibagi menjadi beberapa era.⁵³ Pertama, Era Formatif-Praktis. Pada periode ini, al-Qur'an ditafsirkan dengan pendekatan *maqāṣid* yang bersifat aplikatif, meskipun

⁴⁹ Abdul Ashidiqi Qodari Syakhrani Wahab, "Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur'an", Mushaf Journal 3, no. 2 (2023): 319–34.

⁵⁰ Almaany, "Terjemah dan Arti قصد", <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/قصد/>

⁵¹ Ainur Rifqi dan Halil Thahir, "Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah."

⁵² Iqbal Kholidi, "Tafsir Maqasidi Muhammad Talbi Dan Abdul Mustaqim Sebagai Pendekatan Alternatif Dalam Menafsirkan Al-Qur'an", Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir 1, no. 1 (2024): 1–10.

⁵³ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam."

belum memiliki landasan teori yang sistematis. Nabi Muhammad Saw. telah mempraktikkan penafsiran al-Qur'an secara kontekstual dengan mempertimbangkan kemaslahatan, tujuan moral, serta konteks sosial umat pada masa itu. *Kedua*, Era Rintisan Teoritis-Konseptual (abad 3-7 H). Pada era ini, para ulama fiqh mulai memperkenalkan gagasan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai dasar dalam penetapan hukum Islam, meskipun belum berdiri sebagai disiplin ilmu tersendiri. *Ketiga*, Era Perkembangan Teoritis-Konseptual (abad 7-8 H). Teori *maqāṣid* mulai berkembang secara lebih matang dan mendapat tempat penting dalam khazanah keilmuan Islam. *Keempat*, Era Reformasi-Kritis. Pendekatan tafsir *maqāṣidī* mulai berkembang secara mandiri, terlepas dari kajian *uṣūl al-fiqh*, dan diarahkan pada penekanan penafsiran al-Qur'an yang lebih kontekstual serta berorientasi pada tujuan syariat.

Pada era keempat inilah para pemikir kontemporer seperti Muhammad Ṭāhir bin 'Āshūr, Alal al-Fāsī, Ahmad al-Rausānī, Yūsuf al-Qarḍāwī, Muḥammad Mahdī Syamsuddīn, dan Jasser Auda berperan penting dalam memperluas dan memperdalam teori *maqāṣid* melalui karya-karya mereka. Dalam konteks Indonesia, Abdul Mustaqim menjadi salah satu tokoh yang secara khusus mengembangkan teori *maqāṣid* dalam penafsiran al-Qur'an. Beliau menegaskan bahwa pendekatan *maqāṣid* tidak hanya diterapkan pada ayat-ayat *aḥkām* (hukum), tetapi juga pada ayat-ayat kisah, akidah, *amtsāl*, serta ayat-ayat sosial yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Abdul Mustaqim menyatakan bahwa tafsir *maqāṣidī* merupakan salah satu pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan penggalian dimensi *maqāṣid*, baik yang bersifat pokok maupun cabang, dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan.⁵⁴ Prinsip-prinsip *maqāṣid al-syari'ah* yang menjadi dasar pendekatan ini mencakup lima prinsip (*ushul al-khamsah*): pemeliharaan agama (*hifẓ al-din*), jiwa (*hifẓ al-nafs*), akal (*hifẓ al-'aql*), keturunan (*hifẓ al-nasl*), dan harta (*hifẓ al-mal*). Kemudian Abdul Mustaqim menambahkan dua prinsip lagi, yaitu pemeliharaan negara (*hifẓ al-dawlah*) dan lingkungan (*hifẓ al-bi'ah*).⁵⁵ Dengan demikian, pendekatan ini membuktikan bahwa al-Qur'an memiliki relevansi dan dapat menjadi panduan aplikatif untuk menangani isu-isu kontemporer yang kompleks.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tafsir *maqāṣidī* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim untuk menganalisis pengasuhan yang terkandung dalam kisah Nabi Ya'qub a.s. dan putra-putranya dalam QS. Yusuf. Tafsir *maqāṣidī* berfokus pada penguraian hikmah dan tujuan di balik kisah pengasuhan Nabi Ya'qub a.s., sehingga dapat ditemukan makna implisit yang lebih mudah dipahami dan relevan untuk merespons permasalahan pembentukan karakter kontemporer.

⁵⁴ Ibrahim Aji Muhammad dan Bela Farah Aisya, "Tafsir Maqashidi Prespektif Abdul Mustaqim," JIQT: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 2, no. 2 (2023): 127–37.

⁵⁵ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam"

BAB III

PEMBAHASAN

A. Pengasuhan Ayah dalam QS. Yusuf Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*

Peran ayah sebagai pengasuh, pendidik, dan teladan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter generasi penerus. Hal ini secara jelas tercermin pada sosok Nabi Ya'qub a.s. sebagai ayah yang aktif mendidik, membimbing, dan menjaga kedekatan emosional dengan anak-anaknya. Beliau bukan hanya pemimpin keluarga, tetapi juga pendidik spiritual serta penjaga keharmonisan dan arah moral keluarganya.

Ditinjau dari silsilah keluarganya, Nabi Ya'qub a.s. merupakan keturunan Nabi Ibrahim a.s. melalui Nabi Ishaq a.s. Struktur keluarganya cukup kompleks. Dari istri pertama, yakni Laya binti Layan, beliau memiliki putra-putra bernama Rubail, Syam'un, Iawa, Yahudza, Zayalun, dan Basyjar. Kemudian dari dua selirnya beliau dikaruniai empat putra lainnya, yakni Dana, Naftanla, Jada, dan Asyr. Setelah Laya wafat, beliau menikahi saudari Laya, yaitu Rahil dan melahirkan dua putranya yang bernama Yusuf dan Bunyamin.⁵⁶ As-Suhaili juga menyebutkan bahwa ibu Nabi Ya'qub a.s. bernama Rifqa, sedangkan istri Nabi Ya'qub a.s., Rahil wafat ketika Bunyamin masih bayi, sehingga turut memengaruhi dinamika pengasuhan dalam keluarga tersebut.⁵⁷

⁵⁶ Al-Qurthubī, "Tafsīr Al- Jamī' Li Ahkām Al-Qur'ān.", Jilid 9, hal. 296.

⁵⁷ Al-Qurthubī. "Tafsīr Al- Jamī' Li Ahkām Al-Qur'ān", Jilid 9, hal. 297.

Selain itu, Mujahid menjelaskan bahwa Yusuf pada masa kecilnya juga mendapatkan perhatian dari bibinya, putri Nabi Ishaq a.s., yang usianya lebih tua daripada Nabi Ya'qub a.s.⁵⁸ Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa pengasuhan dalam keluarga Nabi Ya'qub a.s. tidak sepenuhnya berlangsung secara individual, tetapi mendapat dukungan dari keluarga. Kendati demikian, figur sentral dalam relasi ayah-anak tetap berada pada Nabi Ya'qub a.s., yang secara langsung menasihati, mengarahkan, dan menenangkan putra-putranya dalam berbagai peristiwa.

Selanjutnya untuk memahami *maqāsid* pengasuhan ayah dalam Surah Yusuf, langkah awal yang dilakukan adalah mengelompokkan ayat-ayat yang secara eksplisit memuat dialog dan interaksi pengasuhan Nabi Ya'qub a.s. terhadap anak-anaknya. Penelitian ini berfokus pada enam ayat utama QS. Yusuf: 4, 5, 18, 86, 87, dan 98. Ayat-ayat ini dipilih karena merepresentasikan pola komunikasi, nasihat, perlindungan, penguatan emosi, hingga sikap memaafkan yang menunjukkan karakter pengasuhan Nabi Ya'qub a.s dalam Surah Yusuf. Analisis kebahasaan terhadap kata-kata kunci dalam ayat-ayat tersebut menjadi sarana untuk menggali makna pengasuhan ayah secara lebih utuh dan kontekstual dalam perspektif *maqāsid*.

1. QS. Yusuf ayat 4 dan 5

⁵⁸ Al-Qurthubī. *Tafsīr al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān*. Jilid 9, hal. 548.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
 سَاجِدِينَ (٤) قَالَ يَبْنِي لَأَتَقْصُصَ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
 لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٥)

Artinya: (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.” (QS. Yusuf: 4-5)⁵⁹

Ayat ini merupakan gambaran komunikasi dua arah antara anak dan ayah, sekaligus menjadi dasar bagi ayah untuk memberikan nasihat kepada anaknya. Yusuf yang pada saat itu berusia sekitar tujuh belas tahun atau dua belas tahun menceritakan mimpi luar biasa yang ia alami hanya kepada sang ayah.⁶⁰ Lafaz يَابْتَ yang berarti “wahai ayahku.” Redaksi ini menunjukkan bahwa Yusuf tidak menyebutkan nama sang ayah, melainkan dengan panggilan penghormatan kepada Nabi Ya’qub a.s. sebagai seorang ayah.⁶¹ رَأَيْتُ “aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan;” Az-Zuhaili menjelaskan bahwa yang dilihat Yusuf di dalam mimpinya adalah sebelas buah bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya. Yang dimaksud dengan sebelas bintang ialah sebelas saudara Yusuf, sedangkan matahari dan bulan ialah ayah dan

⁵⁹ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal. 235-235.

⁶⁰ Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*,” jilid 6, hal. 437.

⁶¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, hal. 395-396.

ibunya.⁶² Qatadah berpendapat bahwa, “Matahari” adalah bibinya karena ibunda Yusuf telah meninggal, sedangkan bibinya ada bersama ayahnya dan ikut mengasuhnya.⁶³

Lalu Nabi Ya’qub a.s. memberikan jawaban atas panggilan putranya, yakni Yusuf kecil, dengan seruan *يَبْنَى* “*wahai anakku.*” Yang bermakna wahai anakku tersayang.⁶⁴ Secara linguistik, bentuk ini merupakan *tashghīr* dari kata *ibn*, yang tidak hanya bermakna “anak kecil”, tetapi juga bermakna kelembutan, kedekatan emosional, dan kasih sayang. Dalam al-Qur’an, penggunaan *yā bunayya* lazim digunakan ketika seorang ayah hendak memberikan nasihat dengan penuh kasih. Pola ini terlihat pula dalam kisah ayah-anak lainnya, seperti seruan Nabi Nuh a.s. kepada putranya, kan’an dalam QS. Hud: 42 dan seruan Nabi Ibrahim a.s kepada Ismail dalam QS. As-Saffāt: 102.⁶⁵ Hal ini menunjukkan bahwa bentuk *tashghīr* pada sapaan tersebut berfungsi memperhalus ucapan dan memperkuat emosional agar nasihat lebih mudah diterima oleh anak.

Setelah sapaan tersebut, Nabi Ya’qub a.s. menanggapi mimpi Yusuf dengan nasihat bijaksana dan penuh kehati-hatian. *لَا تَقْصُصْ رُءُوسَكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا* “*janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya*

⁶² Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir.*”, jilid 6, hal. 449.

⁶³ Al-Qurthubī, “*Tafsīr Al- Jamī’ Li Ahkām Al-Qur’ān.*”, jilid 9, hal. 277.

⁶⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an.*

⁶⁵ Yusuf Maulana, “*Kajian Semiotika Terhadap Ayat-Ayat Dialog Antara Ayah Dan Anak Dalam Al-Quran.*” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

yang sungguh-sungguh kepadamu.” Sang ayah melarang Yusuf menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya, Nabi Ya’qub a.s. khawatir mereka akan semakin merasa iri dengki saat mengetahui mimpi Yusuf dan akan berusaha mencelakainya.⁶⁶ Larangan ini merupakan nasihat preventif untuk menjaga Yusuf dari ancaman bahaya.

Pada ayat ini tampak jelas kualitas komunikasi penuh kasih antara ayah dan anak. Kepercayaan Yusuf untuk menyampaikan mimpinya menunjukkan adanya rasa aman dan kedekatan emosional dalam pengasuhan. Sementara itu, respons Nabi Ya’qub a.s. dengan panggilan lembut *yā bunayya* dan nasihat perlindungan menegaskan peran ayah sebagai penjaga, pembimbing, sekaligus pendidik. Penggunaan *tashghīr* pada panggilan tersebut tidak hanya memperhalus nasihat, tetapi juga memastikan bahwa pesan disampaikan dalam suasana yang menenangkan dan penuh kehangatan.

2. QS. Yusuf ayat 18

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ

الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ (١٨)

Artinya: Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya’qub) berkata, “Justru hanya dirimu

⁶⁶ Katsir Al-Qursyī Ad-Dimisyqī, *Tafsir Al-Qur’ān Al-Azim*. Terj. Juz 12, hal. 401.

sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.” (QS. yusuf: 18)⁶⁷

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ “maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku)”

Nabi Ya’qub bersabar maksudnya tidak bersedih hati dan gelisah akan kepergian anaknya, Yusuf. Pada permulaan ayat dikisahkan bahwa saudara-saudara Yusuf membawa baju milik Yusuf yang berlumuran darah palsu dan apa yang dilakukan mereka adalah suatu kebohongan. Mereka mengatakan bahwa Yusuf telah diterkam Serigala, mereka meyakinkan aksi yang telah mereka perbuat dengan menunjukkan baju yang berlumuran darah kepada sang ayah.⁶⁸

Menurut ath-Thabari Allah Swt. menyebutnya dengan kepalsuan, karena saudara-saudara Yusuf adalah para pendusta. Mereka mengatakan kepada sang ayah bahwa darah yang melekat pada baju tersebut adalah darah Yusuf, padahal kenyataannya bukan darah Yusuf melainkan darah anak kambing.⁶⁹ Nabi ya’qub a.s. ketika menghadapi perbuatan putra-putranya penuh kesabaran dan meminta pertolongan kepada Allah Swt. karena hanya hal tersebut yang mampu beliau lakukan.

⁶⁷ Penerjemah, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*.

⁶⁸ Katsir Al-Qursyi Ad-Dimisyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*. Terj. Juz 12, hal. 408.

⁶⁹ Ibnu Jarir Ath-thabari, *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, jilid 14, terj. Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 489.

Pengasuhan Nabi Ya'qub a.s. juga tergambar pada ayat ini, ketika para putranya menyerahkan baju Yusuf berlumur darah palsu, Nabi Ya'qub a.s. tidak segera terpancing emosi atau mengambil tindakan gegabah. Beliau justru menunjukkan kesabaran mendalam dan keteguhan hati. Kesabaran dan tawakal yang ditunjukkan merupakan nilai pokok pengasuhan yang membimbing seorang ayah dalam menghadapi krisis keluarga. Keteguhan ini sekaligus memperlihatkan keteladanan moral dalam pengasuhan, di mana seorang ayah mengatur stabilitas emosinya agar menjadi panutan anak-anaknya

3. QS. Yusuf ayat 86 dan 87

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَخُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨٦) يَبْنَؤُا

فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا

الْفُؤُومُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

Artinya: Dia (Ya'qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahanku dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (86) “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang yang kafir.” (QS. Yusuf: 86-87)⁷⁰

Nabi Ya'qub a.s. merasa susah dan bersedih hati atas perbuatan yang telah dilakukan putra-putranya. Beliau kembali kehilangan

⁷⁰ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

sang putra setelah kehilangan Yusuf sebelumnya. Nabi Ya'qub a.s. hanya mengadukan kesedihannya kepada Allah Swt. Lafaz بَيْتِي “kesusahanku”. Makna kesusahan juga semakna dengan kesedihan yang sangat mendalam yang dirasakan oleh seseorang sehingga harus diluapkan. Berasal dari kata البِثْ yang artinya menyebarluaskan.⁷¹ Lalu lafaz وَحُرْنِي “dan kesedihanku”. Sebuah penyesalan yang dirasakan sebab kejadian yang telah berlalu, kesedihan yang dapat dipendam tanpa diluapkan.⁷²

Maksud dari penggalan akhir ayat ini, وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ “Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” adalah Nabi Ya'qub senantiasa mengharapkan kebaikan dari Allah Swt. Ibn ‘Abbas juga berpendapat bahwa kalimat ini menunjukkan mimpi yang dialami Yusuf adalah suatu kebenaran dan akan menjadi kenyataan.⁷³

Pada ayat 87 terdapat lafaz فَتَحَسَّسُوا “carilah (berita)”. Berasal dari kata تَحَسَّسَ artinya mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.⁷⁴ Dan diriwayatkan bahwa malaikat maut memberi tahu Nabi Ya'qub seraya berkata: *carilah dia di sini!*. Dengan menunjuk suatu tempat di daerah Mesir. Sehingga beliau menyuruh anak-anaknya mencari

⁷¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jilid 7, hal. 58.

⁷² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, hal. 513.

⁷³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, terj. Juz 13, hal. 450.

⁷⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, hal. 513.

Yusuf dan saudaranya di Mesir.⁷⁵ Yang dimaksud dengan *وَأَخِيهِ* “*dan saudaranya*” adalah Bunyamin, saudara kecil Yusuf.⁷⁶

Nabi Ya’qub a.s. memerintahkan putra-putranya untuk mencari Bunyamin dan melarang mereka berputus asa dari rahmat Allah. Disebutkan di akhir ayat, *إِنَّهُ لَا يَأْتِيَنَّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ*, “*Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang yang kafir.*” bahwa keputusan merupakan tanda kekufuran, sebab orang yang kufur merasa tidak ada harapan lagi, padahal segala nikmat yang diberi Allah Swt. akan terus bertambah. Dan bagi orang beriman tidak ada keputusan, mereka senantiasa berharap kepada Allah Swt.⁷⁷

Gambaran pengasuhan Nabi Ya’qub a.s. terlihat dalam kesedihannya, beliau hanya mengadukan keluh kesah kepada Allah Swt., bukan kepada manusia. Pengalihan seluruh duka kepada Allah Swt. menunjukkan posisi Nabi Ya’qub a.s. sebagai pendidik spiritual keluarga, memperlihatkan kepada anak-anaknya bahwa setiap permasalahan pada akhirnya kembali kepada Allah Swt. Sikap ini menunjukkan bahwa seorang ayah bukan hanya menjaga iman anak, tetapi juga mencontohkan bagaimana keimanan harus hidup dalam realitas yang penuh cobaan.

⁷⁵ Al-Qurthubī, *Tafsīr al-Jamī’ li Ahkām al-Qur’ān* Jilid 9, hal. 580.

⁷⁶ Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jilid 7, hal. 58.

⁷⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 6, hal. 514.

Pada ayat 87, pengasuhan Nabi Ya'qub a.s. semakin tampak ketika beliau memotivasi anak-anaknya untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt. Ajarannya menanamkan optimisme teologis dan usaha. Arahan Nabi Ya'qub a.s. dalam ayat ini menunjukkan kemampuan membangun pola pikir yang sehat dan rasional. Beliau membimbing mereka untuk tetap berusaha mencari Yusuf dan Bunyamin, dengan tetap menjaga harapan pada pertolongan Allah. Pendekatan ini menampilkan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal yang menjadi prinsip penting dalam pendidikan akal dan karakter.

4. QS. Yusuf ayat 98

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٩٨)

Artinya: Dia (Yakub) berkata, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Yusuf: 98)⁷⁸

Pada ayat sebelumnya diceritakan bahwa rombongan Nabi Ya'qub telah sampai di perbatasan Mesir menuju kampung halaman mereka, di wilayah Syam. Nabi Ya'qub a.s juga berkata kepada anak dan cucunya, “bukankah aku pernah bilang supaya tidak putus asa dalam mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya ketika kalian hendak pergi ke Mesir. Sesungguhnya aku tahu dengan perantaraan

⁷⁸ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

wahyu dari Allah Swt, bukan khayal dan ramalan bahwa Yusuf masih hidup dan Allah akan mengembalikannya kepadanya.”⁷⁹ Putra-putra Nabi Ya’qub a.s. baru menyadari bahwa ayah mereka telah mengetahui kebohongan yang mereka lakukan dan memohon maaf atas perbuatan mereka serta memohonkan ampunan kepada Allah Swt. bagi diri mereka.

Lalu pada ayat 98 Nabi Ya’qub a.s berkata *سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ* “*Aku akan memohonkan ampunan bagimu*”. Dalam tafsir al-misbah dijelaskan bahwa Nabi Ya’qub a.s. tidak langsung memohonkan ampunan kepada mereka, tetapi menjanjikan terlebih dahulu dan akan mendoakan di waktu terbaik.⁸⁰ Menurut Ibnu ‘Abbas, doa tersebut dipanjatkan pada waktu sahur, kemudian Imam Thawus menambahkan, “pada waktu sahur malam Jum’at yang bertepatan dengan malam ‘asyura”. Doa permohonan ampunan ini di akhirkkan bertujuan supaya anak-anak Nabi ya’qub a.s. menyadari bahwa dosa yang mereka lakukan sangat besar, sehingga membutuhkan *taubatan nasuhah* dan penyesalan mendalam yang tidak cukup dihapus dengan bacaan istighfar.⁸¹

Pengasuhan Nabi Ya’qub a.s. juga terganggu pada momen ketika anak-anaknya memohon agar ayah mereka memintakan ampun

⁷⁹ Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jilid 7, hal. 73.

⁸⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 6, hal. 521.

⁸¹ Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jilid 7, hal. 77.

kepada Allah Swt. atas kesalahan mereka. Respons Nabi Ya'qub a.s. yang bersedia mendoakan mereka menunjukkan keluasan hati, keteladanan moral, dan komitmen untuk menjaga keharmonisan keluarga. Pengasuhan yang baik tidak hanya menjaga fisik dan keselamatan anak, tetapi juga memastikan bahwa ikatan keluarga tetap utuh melalui nilai kasih sayang dan pemaaf.

Setelah mengidentifikasi sejumlah ayat dalam Surah Yusuf yang berkaitan dengan pengasuhan ayah dan menyelesaikan analisis kebahasaannya, langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah memahami konteks historis Surah Yusuf saat diturunkan, baik secara mikro maupun makro. Berdasarkan tinjauan dalam berbagai kitab tafsir dan literatur '*Uhum al-Qur'an*', Surah Yusuf memiliki keunikan karena merupakan satu-satunya surah dalam al-Qur'an yang menceritakan secara lengkap kisah Nabi Yusuf a.s. Oleh karena itu, Surah Yusuf disebut sebagai *Ahsan al-Qashash* (kisah terbaik).⁸² Dengan demikian *sabab al-nuzul* Surah Yusuf akan dibahas dalam aspek makro (umum) terlebih dahulu, sementara aspek mikro yakni riwayat-riwayat lain sebagai konteks pendukung untuk beberapa ayat pembuka dalam Surah Yusuf.

Secara makro, Surah Yusuf diturunkan pada masa paling sulit dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw., yaitu setelah peristiwa '*Aam al-Huzn*' (tahun kesedihan), dimana beliau kehilangan dua sosok paling

⁸² Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jilid 6, hal. 435.

berharga dalam hidupnya, istri tercinta, sayyidah Khadijah, dan Abu Talib, paman beliau yang paling setia melindunginya. Pada masa itu, kondisi psikologis Nabi Muhammad Saw. sangat terganggu sebab kehilangan istri dan pelindungnya, kemudian Allah Swt. menurunkan Surah Yusuf sebagai penguat dan penghibur Nabi Muhammad Saw. Sebuah kisah Nabi Yusuf a.s. yang sangat kompleks, serta keteladanan Nabi Ya'qub a.s. sebagai ayah yang sabar dan teguh menghadapi kehilangan putranya, memberikan gambaran yang jelas bahwa kesabaran, tawakal, dan keteguhan hati akan selalu membawa pertolongan Allah Swt. Dalam konteks ini, peran seorang ayah digambarkan tidak hanya sebagai kepala keluarga, tetapi juga sebagai teladan spiritual di tengah cobaan yang berat.⁸³

Adapun dalam aspek mikro, terdapat sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya Surah Yusuf. Beberapa riwayat hadis menjelaskan bahwa surah ini diturunkan sebagai respon terhadap permintaan para sahabat dan kaum Quraish kepada Nabi Muhammad Saw untuk membacakan kisah-kisah para nabi.⁸⁴ Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Abbas r.a., bahwa ketika para sahabat kembali meminta Rasulullah Saw. untuk menceritakan sebuah kisah yang penuh hikmah, kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya dalam Surah Yusuf ayat 3. Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih dari Ibn Mas'ud r.a.⁸⁵

⁸³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jilid 6, hal. 435.

⁸⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, jilid 1, terj. Tim Sinar Baru (Jakarta: Sinar Baru, 2011), hal. 935.

⁸⁵ Imam As-Suyuthi, *Asbab An-Nuzul*, ter. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hal. 300.

Bahkan dalam kitab *Ad-dalaa'il* al-Baihaqi dari Ibn 'Abbas meriwayatkan sekelompok orang Yahudi akhirnya memeluk Islam setelah mendengar Rasulullah Saw. membacakan Surah Yusuf kepada mereka. Mereka menemukan kesesuaian antara kisah yang dibacakan Rasulullah Saw. dengan kisah yang terdapat dalam Taurat, namun dengan keindahan bahasa, kemurnian makna, dan kebenaran historis yang tidak dimiliki oleh riwayat mereka.⁸⁶ Hal ini menunjukkan konteks ayat tidak hanya menjadi penghibur hati Nabi Muhammad Saw. saja, akan tetapi Surah Yusuf saat diturunkan juga menjadi bukti bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu nyata.

Setelah dilakukan analisis konteks ayat dari aspek mikro dan makro, tahap selanjutnya adalah penggalian makna melalui aspek *maqāṣid* (*ḥifẓ al-din, ḥifẓ al-naḥs, ḥifẓ al-'aql, ḥifẓ al-nasl, ḥifẓ al-mal, ḥifẓ al-daulah dan ḥifẓ al-bi'ah*), kemudian aspek nilai-nilai *maqāṣid* atau fundamental (*al-'adalah, al-musawah, al-wasatiyah, al-hurriyah mas'uliyah, dan al-insaniyah*), dan *hirarkhi maqāṣid* (*dharuriyyat, hajiyyat, dan tahsiniyyat*).

Setiap ayat dalam Al-Qur'an, baik berupa perintah, larangan, atau kisah, pasti memiliki tujuan atau *maqāṣid* yang diperuntukkan bagi hambanya untuk mencapai kemaslahatan di dunia dan di akhirat. sekaligus mencegah kerusakan atau kemafsadatan. Hal yang sama juga berlaku dalam Surah Yusuf, khususnya pada ayat 4, 5, 18, 86, 87, dan 98, menunjukkan peran dan tindakan Nabi Ya'qub a.s. mendidik dan merawat anak-anaknya

⁸⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jilid 6, hal. 435.

dengan bijaksana. Kisah ini bukan hanya sebagai potret sejarah saja, melainkan gambaran pengasuhan ayah dari berbagai sisi, tidak hanya tanggung jawab biologis, tetapi juga sarana menjaga kemaslahatan dan keseimbangan hidup manusia di berbagai dimensi kehidupan. Oleh karena itu, ayat-ayat pengasuhan ayah dalam Surah Yusuf akan dianalisis menggunakan *maqāṣid al-syari'ah* sebagai berikut:

1. *Hifz al-Din*

Hifz al-din mengacu pada upaya penjagaan dan melindungi agama Islam agar ajarannya senantiasa dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pengasuhan ayah, sikap Nabi Ya'qub a.s. penuh kesabaran dan keteguhan hati saat menghadapi ujian kehilangan kedua putranya, Yusuf dan kemudian saudara kecilnya, Benyamin yang diabadikan dalam Surah Yusuf ayat 18. Dalam ayat 86 juga tampak keteladanan Nabi Ya'qub a.s saat kondisi berduka, beliau tetap bersabar dengan menyerahkan diri sepenuhnya dan mengadu hanya kepada Allah Swt.

Aspek ini juga terlihat dalam bentuk pengasuhan yang luar biasa, di mana beliau tidak hanya memberikan teladan dan kasih sayang, akan tetapi dengan bentuk pengampunan ketika saudara-saudara Yusuf memohon ampun atas kesalahan mereka. Beliau menjawab “*Aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku.*” (QS. yusuf:98). Tindakan yang dilakukan Nabi Ya'qub a.s. ini menunjukkan bahwa

mereka tetaplah seorang anak yang menjadi tanggung jawab besar bagi orangtuanya.

Kestabilan iman Nabi Ya'qub a.s. yang tercermin dalam sikap *ṣabr jamīl* dan tawakal merupakan bentuk modeling spiritual yang sangat penting, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Belajar Sosial. Anak-anak yang menyaksikan keteguhan ayahnya dalam menghadapi ujian akan mengembangkan *self-efficacy* spiritual, yakni keyakinan bahwa mereka pun mampu mengatasi kesulitan dengan bersandar kepada Allah. Dengan demikian, prinsip *ḥifẓ al-dīn* dalam pengasuhan ayah terwujud melalui proses peneladanan perilaku yang sejalan dengan perkembangan psikologis anak.

Dalam Surah Yusuf dapat diketahui bahwa sikap dan tindakan Nabi Ya'qub a.s. bukan hanya sebagai refleksi antara seorang ayah dengan anak-anaknya, tetapi juga wujud nyata pemeliharaan agama melalui keteladanan dalam menjaga dan menumbuhkan nilai keimanan, kesabaran, dan tawakal kepada Allah Swt.

2. *Ḥifẓ al-Nafs*

Aspek *ḥifẓ al-nafs* dalam kisah Nabi Ya'qub a.s. menggambarkan bahwa peran seorang ayah sangat penting dalam menjaga keselamatan dan ketenangan jiwa anaknya. Dalam Surah Yusuf ayat 4 dan 5, ketika Yusuf menceritakan mimpinya, sang ayah menasihati dirinya supaya tidak memberitahu saudara-saudaranya tentang hal itu. Nasihat ini

menunjukkan bentuk perlindungan jiwa dari ancaman dan bahaya yang mungkin saja terjadi. Dengan penuh kasih sayang, Nabi Ya'qub a.s. berusaha menenangkan hati Yusuf agar tetap merasa aman dan terlindungi.

Nasihat preventif tersebut mencerminkan bentuk Keterlibatan Ayah Langsung yang berfokus pada peran ayah sebagai pelindung. Keterlibatan yang responsif dan penuh perhatian ini menunjukkan bahwa ayah aktif dalam mengenali serta mencegah berbagai risiko, baik psikologis seperti iri hati maupun fisik yang dapat membahayakan anak sebagai wujud penerapan prinsip *hifẓ al-nafs*. Dengan demikian, prinsip *maqāṣidī* tentang perlindungan jiwa selaras dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam Teori Keterlibatan Ayah.

Selain itu, aspek ini juga terdapat dalam ayat 18, ketika menghadapi kabar hilangnya Yusuf, Nabi Ya'qub a.s. menunjukkan kesabaran yang indah. Beliau bersikap tenang dan tanpa emosi menunjukkan adanya kemampuan dalam pengendalian diri yang didasari *hifẓ al-din*. Demikian pula, dalam ayat 86 dan 87, Nabi Ya'qub a.s. hanya mengeluhkan kesedihannya kepada Allah Swt. dan melarang anak-anaknya berputus asa dari rahmat-Nya. Tindakan yang dilakukan Nabi Ya'qub a.s. menunjukkan bahwa beliau berupaya memelihara dirinya dan anak-anaknya baik secara lahiriah maupun batiniah.

3. *Hifz al-'Aql*

Pola pengasuhan Nabi Ya'qub a.s. mencerminkan aspek *hifz al-'aql*, yaitu upaya menjaga dan melindungi akal anak-anaknya sehingga dapat berpikir logis, dan jernih. Aspek ini fokus pada penjagaan akal serta kemampuan berpikir manusia. Akal merupakan karunia paling mulia yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia, yang menjadi dasar bagi kemampuan untuk memahami, menalar, serta mengambil keputusan secara bijak.

Hifz al-'Aql memiliki keterkaitan erat dengan *hifz al-nafs*. Hal ini terjadi sebab jiwa yang sehat akan memiliki akal yang sehat, dan mampu menjaga dirinya serta akalnya. Dalam Surah Yusuf ayat 5 tampak upaya penjagaan akal, dimana Nabi Ya'qub a.s., sang ayah menasihati Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Nasihat ini mengandung pesan peringatan dan kebijaksanaan, serta menanamkan pentingnya menggunakan akal sehat dan berpikir matang sebelum bertindak.

Kestabilan emosi dan rasionalitas Nabi Ya'qub a.s. di tengah ujian merupakan bentuk modeling pengendalian diri yang penting bagi pembentukan karakter anak. Berdasarkan Teori Belajar Sosial, anak-anak belajar dari ayahnya bahwa setiap ujian harus dihadapi dengan ketenangan dan pikiran positif. Kemampuan Nabi Ya'qub a.s. menjaga kejernihan akal dan emosinya mencerminkan bentuk Keterlibatan Ayah

Tidak Langsung, yang memberikan teladan dalam cara berpikir dan mengelola emosi bagi anak.

Nabi Ya'qub a.s. dalam ayat 18 dan 86 juga menunjukkan adanya keteguhan rasional di tengah tekanan emosional. Beliau tidak larut dalam amarah dan lebih memilih untuk tetap tenang, sabar, dan berpikir positif. Kemampuan ini menunjukkan kemampuan pengendalian akal Nabi Ya'qub a.s. tidak bisa terlepas dari jiwa yang sehat. Dalam ayat 98 pun, Nabi Ya'qub a.s menegaskan bahwa pikirannya jernih dari segala keburukan, sehingga beliau memohon ampunan untuk anak-anaknya dan menunjukkan bahwa cinta yang didasari dengan *ḥifẓ al-'aql* akan melahirkan kasih sayang dan ampunan.

4. *Ḥifẓ al-Nasl*

Aspek *ḥifẓ al-nasl* atau pemeliharaan keturunan berfokus pada upaya menjaga keberlangsungan generasi agar tumbuh dengan nilai spiritual, moral, dan sosial yang baik. Dalam kisah Nabi Ya'qub a.s. aspek ini terlihat jelas melalui peran beliau dalam membimbing, melindungi, dan menanamkan keimanan pada keluarganya.

Dalam Surah Yusuf ayat 5, terlihat jelas adanya aspek *ḥifẓ al-nasl* yakni ketika Nabi Ya'qub a.s. dengan penuh kasih menanggapi mimpi Yusuf yang mengandung isyarat kenabian pada masa yang akan datang dan potensi kepemimpinan. Beliau tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memberikan respon yang bijaksana agar Yusuf memahami makna

mimpinya tanpa menimbulkan kecemburuan di antara saudara-saudaranya. Nasihat untuk tidak menceritakan mimpi tersebut menunjukkan perhatian sosok ayah dalam melindungi keturunannya dari bahaya fisik dan emosional, sekaligus menanamkan nilai kehati-hatian dan tanggung jawab sejak dini.

Lalu dalam ayat 98, Nabi Ya'qub a.s. juga menunjukkan bentuk nyata dari *hifz al-nasl* melalui permohonannya kepada Allah Swt. agar mengampuni anak-anaknya yang telah berbuat kesalahan. Sikap ini mencerminkan kasih sayang seorang ayah yang tidak hanya menginginkan kebaikan dunia bagi anak-anaknya, tetapi juga keteguhan keimanan mereka sehingga selamat dan bahagia di akhirat kelak. Dengan memohonkan ampunan, Nabi Ya'qub a.s. menanamkan nilai taubat, harapan, dan kembali kepada Allah Swt. sebagai fondasi spiritual dan moral yang harus diwariskan kepada keturunan.

Tindakan memaafkan dan permohonan ampunan merupakan bentuk modeling perilaku spiritual tertinggi yang berperan penting bagi kelangsungan moral generasi. Berdasarkan Teori Belajar Sosial, anak-anak Nabi Ya'qub a.s. belajar melalui pengamatan bahwa kesalahan besar dapat diperbaiki melalui taubat dan permohonan ampun, yang menjadi dasar bagi pembaruan moral dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan ayah dalam memberi maaf menjadi kunci bagi terjaganya kualitas *nasl* (keturunan) di masa depan. Dengan demikian, pengasuhan Nabi Ya'qub a.s. menunjukkan bahwa menjaga keturunan

tidak hanya berarti mempertahankan keberadaan biologis anak, tetapi juga menjaga keseimbangan antara spiritual, moral, dan sosial generasi mendatang.

Setelah menganalisis aspek-aspek *maqāṣid*, langkah selanjutnya adalah menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang meliputi nilai keadilan, nilai kemanusiaan, nilai kesetaraan, nilai moderasi, dan nilai kebebasan/tanggung jawab. Dalam ayat-ayat pengasuhan ayah dalam Surah Yusuf terdapat tiga nilai yang terkandung sebagai berikut:

1. Nilai Keadilan (*al-‘Adalah*)

Dalam pengasuhan Nabi Ya’qub a.s. nilai keadilan tercermin dari sikap beliau yang bijaksana dan seimbang dalam memperlakukan anak-anaknya. Makna keadilan tidak hanya berkaitan dengan pembagian hak secara material, tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual dan emosional anak. Dalam Surah Yusuf ayat 18 dan 86, Nabi Ya’qub a.s. menahan diri dari amarah dan menunjukkan *ṣabr jamīl* (kesabaran yang indah) sebagai bentuk keadilan dengan menjaga keseimbangan antara akal dan emosi di tengah ujian. Keadilan ini juga jelas dalam Surah Yusuf ayat 98, ketika Nabi Ya’qub a.s. memohonkan ampunan bagi anak-anaknya yang telah melakukan kesalahan. Tindakan ini menunjukkan bahwa seorang ayah yang adil tidak hanya menghukum, tetapi juga memberi ruang bagi anaknya untuk bertaubat dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Sikap *al-'Adālah* ini merupakan wujud nyata dari teladan pengendalian emosi yang mencerminkan keadilan. Berdasarkan Teori Belajar Sosial, anak-anak belajar melalui pengamatan bahwa keadilan tidak hanya berkaitan dengan pembagian yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup keseimbangan berpikir dan perasaan yang ditunjukkan oleh ayah saat menghadapi ujian (ayat 18, 86, dan 98). Nilai ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan karakter adil pada diri anak.

Dengan demikian, nilai *al-'adālah* dalam pengasuhan ayah berarti menghadirkan keadilan yang menyeluruh. Adil dalam kasih sayang, dalam bimbingan, serta dalam memberikan ruang bagi anak untuk bertumbuh secara spiritual dan emosional. Sikap seperti ini menumbuhkan karakter anak yang mampu bersikap adil, menghargai kebenaran, dan menjauhi sifat tercela.

2. Nilai Kemanusiaan (*al-Insaniyah*)

Nilai kemanusiaan dalam pengasuhan Nabi Ya'qub a.s. tergambar dari tindakan beliau menghargai perasaan dan martabat seorang anak. Dalam Surah Yusuf ayat 5, nasihat agar Yusuf tidak menceritakan mimpinya menunjukkan perlindungan preventif terhadap kondisi psikologis anak dan upaya melindunginya dari potensi bahaya sosial. Kemudian, dalam ayat 86, Nabi Ya'qub a.s. mengungkapkan kesedihan kepada Allah Swt., tanpa kehilangan keteguhan iman dan menunjukkan bahwa perasaan manusiawi seperti sedih dan rindu tidak bertentangan dengan spiritualitas selama tetap berpijak pada ketauhidan. Hal ini

menegaskan bahwa peran ayah yang sesuai dengan nilai kemanusiaan bukan hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan emosional, sosok ayah yang menjadi tempat sandaran anak dan memanusiakan anaknya.

Perlindungan preventif dan pengakuan terhadap perasaan anak pada ayat 5 dan 86 merupakan bentuk Keterlibatan Ayah Langsung yang menekankan dukungan emosional dan mental. Tindakan ini sejalan dengan prinsip Teori Keterlibatan Ayah, yang menegaskan bahwa kehadiran ayah secara psikologis memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan mental anak, sebagai wujud nilai *al-insāniyyah*

Dengan demikian, nilai *al-insāniyyah* dalam pengasuhan menekankan pentingnya ayah untuk menghargai perasaan anak, memahami kondisi batinnya, dan menuntunnya dengan kasih sayang. Penerapan nilai ini dapat membentuk pribadi anak yang *berakhlaq al-karimah*, empatik, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan emosional.

3. Nilai Kebebasan/Tanggung Jawab (*al-Hurriyah al-Mas'uliyah*)

Nilai *al-Hurriyah al-Mas'uliyah* dalam pengasuhan menunjukkan adanya keseimbangan antara memberi ruang kemandirian dan bimbingan kepada anak. Dalam Surah Yusuf ayat 4 dan 5, Nabi Ya'qub a.s. memberi ruang bagi Yusuf untuk mengutarakan mimpi yang dialaminya, sekaligus mengarahkan dan menasihatinya agar berhati-hati serta tetap senantiasa berharap kepada Allah Swt. Beliau membimbing

Yusuf untuk menggunakan kebebasannya dengan penuh kesadaran spiritual. Selanjutnya, dalam Surah Yusuf ayat 87, Nabi Ya'qub a.s. menegaskan nilai ini melalui seruannya agar anak-anaknya tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt. Kebebasan bukan berarti tanpa batas, melainkan kebebasan yang disertai kesadaran spiritual (keimanan) dan berusaha (bertanggungjawab).

Keseimbangan antara kebebasan berekspresi (ayat 4) dan arahan yang disertai tanggung jawab (ayat 5 dan 87) merupakan praktik pengasuhan sesuai dengan konsep Keterlibatan Ayah Otoritatif. Keseimbangan ini penting untuk membangun *self-efficacy*, inti dari Teori Belajar Sosial, yakni keyakinan anak bahwa mereka mampu bertindak dan mengambil tanggung jawab atas pilihan mereka dengan kesadaran spiritual.

Dengan demikian, *al-ḥurriyyah al-mas'ūliyyah* dalam pengasuhan menggambarkan keseimbangan antara kepercayaan dan arahan. Ayah memberikan kebebasan bagi anak untuk membangun ruang bagi dirinya untuk belajar mengambil keputusan dengan kesadaran penuh dan tanggung jawab terhadap konsekuensinya. Hal ini dapat membentuk karakter anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu bertanggung jawab atas pilihannya.

Setelah memahami berbagai aspek *maqāṣid al-syarī'ah*, prinsip *maqāṣid*, dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam pengasuhan

Nabi Ya'qub a.s., langkah berikutnya adalah menganalisis hirarki *maqāṣid*. Dalam mewujudkan kemaslahatan, *maqāṣid al-syarī'ah* memiliki tiga tingkatan utama, yaitu: *dharuriyyāt* (primer), yakni mencakup kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi karena jika diabaikan akan menimbulkan kerusakan besar atau bahkan mengancam kehidupan. Kemudian *ḥajiyyāt* (sekunder) berfungsi untuk memberikan kemudahan dan menghindarkan kesulitan dalam hidup, dan *taḥsiniyyāt* (tersier) berkaitan dengan penyempurnaan dan keindahan moral dalam kehidupan manusia, yang apabila tidak terpenuhi maka akan mengurangi nilai keindahan dan keselarasan hidup.⁸⁷

Dalam kisah pengasuhan Nabi Ya'qub a.s. dalam Surah Yusuf ditemukan hirarki *maqāṣid* sebagai berikut:

1. *Dharuriyyāt*

Pada tingkat *dharuriyyāt*, pengasuhan ayah merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hidup, baik secara spiritual maupun emosional. Dalam kisah Nabi Ya'qub a.s., ayah berperan memberikan bimbingan, nasihat, teladan, dan doa. Sebagaimana dalam Surah Yusuf ayat 87 dan 98, Nabi Ya'qub a.s. menanamkan nilai keimanan serta keteguhan spiritual agar anak-anaknya tidak berputus asa dari rahmat Allah. Sikap ini merupakan bentuk pemeliharaan agama dan jiwa. Selain itu, nasihat preventif

⁸⁷ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", 2019, 16.

kepada Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya dalam Surah Yusuf: 5 menunjukkan perlindungan terhadap keselamatan dan ketenangan jiwa anak dari bahaya iri hati maupun ancaman nyawa.

Nasihat preventif merupakan bentuk Keterlibatan Ayah Langsung, yang berperan dalam melindungi *ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-‘aql*. Dalam psikologi, hal ini disebut sebagai dukungan proaktif (protektif), yang menjadi kebutuhan dasar bagi perkembangan anak yang sehat secara fisik, emosional, dan kognitif.

Lalu sikap *ṣabr jamīl* (kesabaran yang indah) Nabi ya’qub a.s ketika menghadapi kehilangan dalam Surah Yusuf ayat 18 dan 86 menggambarkan upaya beliau menjaga akal dan kestabilan emosi. Dengan demikian, pengasuhan ayah dalam kisah ini termasuk kategori *dharuriyyāt* karena menjadi fondasi utama bagi keutuhan iman, jiwa, dan akal anak.

2. *Hajjiyyāt*

Pada tingkat *ḥājjiyyāt*, pengasuhan ayah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sekunder anak, yaitu menciptakan kenyamanan emosional, keseimbangan sosial, dan kemudahan dalam menjalani kehidupan. Dalam kisah Nabi Ya’qub a.s., nilai ini tampak pada sikap kasih sayang dan kelembutan beliau dalam memberikan nasihat dan doa. Nasihat untuk berhati-hati dalam ayat 5 dan ajakan agar tetap optimis mencari

saudara mereka dalam ayat 87 mencerminkan peran ayah dalam mengurangi kesulitan psikologis anak-anaknya. Selain itu, doa pengampunan Nabi Ya'qub a.s. bagi anak-anaknya dalam ayat 98 menggambarkan upaya memulihkan keharmonisan keluarga setelah terjadi konflik.

Fungsi pengasuhan sebagai *hājiyyāt* adalah mengurangi kesulitan. Hal ini diwujudkan melalui Keterlibatan Ayah Emosional (bagian dari Teori Keterlibatan Ayah), seperti menunjukkan ketenangan (ayat 86) dan upaya memulihkan hubungan (ayat 98). Perilaku ini berperan dalam meredakan konflik dan stres, sehingga menjaga keseimbangan dan kenyamanan fungsi keluarga. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak hanya memenuhi kebutuhan emosional anak, tetapi juga menegaskan prinsip *hifẓ al-nafs* dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, sesuai dengan tujuan *maqāṣid al-syarī'ah*.

3. *Tahsiniyyāt*

Pada tingkat *tahsiniyyāt*, pengasuhan ayah mencakup aspek penyempurnaan dan keindahan moral dalam kehidupan keluarga. Nabi Ya'qub a.s. tidak hanya menjaga dan menuntun, tetapi juga memperindah hubungan antar anggota keluarga melalui nilai kasih sayang, kesabaran, dan pengampunan. Dalam Surah Yusuf ayat 4, cara Nabi Ya'qub a.s. merespons mimpi Yusuf menunjukkan bentuk komunikasi yang santun dan penuh penghargaan terhadap aspirasi anak.

Doa ampunan di ayat 98 menegaskan keindahan spiritual berupa kasih dan maaf, yang memperhalus hubungan batin antara ayah dan anak.

Aspek ini termasuk *taḥsiniyyāt*, karena berperan dalam menyempurnakan kualitas hubungan. Tindakan ini merupakan teladan (*modeling*) perilaku sosial yang tinggi. Berdasarkan Teori Belajar Sosial, anak-anak cenderung meniru model yang memiliki status dan kompetensi tinggi, seperti Nabi Ya'qub a.s. Dengan demikian, *taḥsiniyyāt* ini memastikan terbentuknya karakter sosial-moral yang berkualitas pada generasi penerus.

Secara keseluruhan, pengasuhan ayah dalam Surah Yusuf yang ditunjukkan Nabi Ya'qub a.s. dapat dipahami dalam kerangka hirarki *maqāṣid*. Pada tingkat *dharūriyyāt*, pengasuhan ayah berfokus pada pemeliharaan agama, jiwa, dan akal anak, pada tingkat *ḥajiyyāt* pengasuhan berfokus pada menciptakan keharmonian dan kenyamanan dalam keluarga, dan pada tingkat *taḥsiniyyāt*, pengasuhan berfokus pada penyempurnaan adab, etika, dan keindahan moral dalam hubungan antar anggota keluarga.

Berdasarkan analisis *maqāṣid al-syarī'ah* terhadap interaksi Nabi Ya'qub a.s. dan putra-putranya, dapat disimpulkan bahwa inti pengasuhan ayah dalam Surah Yusuf berfokus pada empat dimensi perlindungan fundamental: agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), dan keturunan (*ḥifẓ al-naṣl*). Aspek-aspek *maqāṣidī* ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terbukti secara ilmiah ketika dikaitkan dengan prinsip-

prinsip Teori Keterlibatan Ayah dan Teori Belajar Sosial. Keselarasan antara tujuan syariat dan teori psikologi modern inilah yang kemudian dijadikan kerangka analisis untuk membahas penerapan pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak pada bab berikutnya.

Tabel 2.1

Pengasuhan Ayah Perspektif Tafsir *Maqāṣid*

No.	Teori <i>Maqāṣid</i>	Bagian	Penjelasan
1.	Aspek <i>Maqāṣid</i>	<i>Ḥifẓ al-Dīn</i>	Untuk menjaga keteguhan keimanan anak dan kestabilan prinsip moral. Aspek ini dicapai melalui teladan spiritual (<i>modeling</i>) Nabi Ya'qub a.s., berupa <i>ṣabr jamīl</i> dan tawakal, yang sesuai dengan prinsip Teori Belajar Sosial, sehingga anak-anak meneladani perilaku tersebut dan mengembangkan keyakinan spiritual (<i>self-efficacy</i>).
		<i>Ḥifẓ al-Nafs</i>	Untuk menjaga anak baik secara fisik maupun psikis dan melindunginya dari ancaman bahaya seperti gangguan mental atau pembunuhan. Hal ini merupakan Keterlibatan Ayah Langsung yang protektif, sesuai prinsip Teori Keterlibatan Ayah, untuk menjaga kesejahteraan mental anak.
		<i>Ḥifẓ al-'Aql</i>	Untuk melindungi akal anak dan memastikan setiap individu dapat menggunakan akalnya secara maksimal. Hal ini terlaksana melalui teladan rasionalitas (tenang dan berpikir

			positif saat krisis) sebagai bentuk Keterlibatan Ayah Tidak Langsung, di mana anak meniru pola pikir sehat sesuai Teori Belajar Sosial.
		<i>Hifz al-Nasl</i>	Untuk melindungi generasi mendatang supaya tumbuh dalam lingkungan yang seimbang, suportif, dan penuh keteladan, sehingga karakter anak dapat terbentuk sesuai ajaran Islam dan sesuai dengan tujuan utama Keterlibatan Ayah Langsung yang konsisten, bertujuan memastikan kualitas generasi yang sehat spiritual, mental, dan emosional.
2.	Nilai-Nilai Fundamental	<i>al-‘Adalah</i>	Sikap adil seorang ayah dalam mengasuh anak, seimbang dalam mengolah emosi dan akal, serta memaafkan dapat menjadi teladan bagi anak, yang sejalan dengan teladan regulasi emosi yang adil, hal ini mendukung pembentukan karakter adil dan bijaksana pada anak melalui Teori Belajar Sosial.
		<i>al-Insaniyah</i>	Peran ayah yang menghargai diri anak seutuhnya dan mengakui perasaannya akan membentuk karakter anak yang mampu memanusiakan manusia di sekitarnya. Hal ini merupakan Keterlibatan Ayah Langsung berupa dukungan emosional, yang sangat penting bagi kesejahteraan psikologis anak menurut Teori Keterlibatan Ayah
		<i>al-Hurriyah al-Mas’uliyah</i>	Pengasuhan ayah yang memberi kepercayaan dan menanamkan sikap tanggung jawab.

			Keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan penting untuk membangun <i>self-efficacy</i> anak, yaitu keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri untuk menghadapi tantangan dan bertindak dengan tanggung jawab, konsep yang menjadi inti dalam Teori Belajar Sosial.
3.	Hirarki <i>Maqāṣid</i>	<i>Dharuriyyāt</i>	Pengasuhan ayah jika diabaikan akan berdampak pada hilangnya fondasi karakter anak (iman, moral, akal). Prioritas ini diperkuat oleh kebutuhan psikologis akan Keterlibatan Ayah Langsung yang protektif, sebagai kebutuhan dasar bagi perkembangan mental anak.
		<i>Hajiyyāt</i>	Ayah yang aktif menciptakan keluarga harmonis (<i>sakinah</i>), <i>mawaddah</i> , dan penuh kasih, sehingga mengurangi kesulitan (stres dan konflik). Ini merupakan peran Keterlibatan Ayah Emosional sebagai (<i>hājiyyāt</i>), yang menjaga kestabilan dan kenyamanan fungsi keluarga.
		<i>Tahṣiniyyāt</i>	Peran ayah melahirkan generasi yang unggul melalui adab dan akhlak mulia (komunikasi hangat dan pengampunan). Ini merupakan teladan sosial ideal, di mana anak meniru untuk mencapai kesempurnaan moral, sesuai prinsip Teori Belajar Sosial.

B. Penerapan Pengasuhan Ayah dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan QS. Yusuf

Kisah Nabi Ya'qub a.s. dalam Surah Yusuf menggambarkan model pengasuhan ayah yang penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Dalam kisah tersebut, pengasuhan tidak hanya berorientasi pada hubungan emosional, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Jika dilihat dari perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, pengasuhan Nabi Ya'qub mencerminkan upaya menjaga agama (*hifẓ al-dīn*), akal (*hifẓ al-'aql*), jiwa (*hifẓ al-nafs*), dan keturunan (*hifẓ al-nasl*). Analisis ini membuktikan bahwa tanggung jawab ayah adalah membimbing anak menuju kematangan karakter, khususnya karakter beriman, bertanggungjawab, dan adaptif, yang sangat relevan dengan pendekatan Teori Keterlibatan Ayah dan Teori Belajar Sosial.

1. Ayah sebagai Teladan: Memperkuat Karakter Beriman dan Adaptif

Ayah merupakan sosok yang diamati dan ditiru langsung oleh anak. Segala tindakan dan sikap ayah, baik dalam berbicara maupun berinteraksi dengan orang lain, menjadi contoh nyata dalam pendidikan karakter anak.

Kisah Nabi Ya'qub a.s. menggambarkan keteladanan seorang ayah melalui kesabaran, keteguhan hati, dan keimanan. Dalam QS. Yusuf ayat 18, beliau tetap bersabar meskipun kehilangan putranya, sementara dalam ayat 86-87, beliau hanya mengadukan kesedihannya kepada

Allah Swt. dan mengajarkan anak-anaknya untuk tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Sikap ini menunjukkan kekuatan spiritual dan kestabilan emosi, yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter. Hal ini berkaitan dengan prinsip *hifz al-dīn* (menjaga agama) dari keputusan dan *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) dari depresi atau gangguan psikologis akibat cobaan hidup.

Teladan ini termasuk Keterlibatan Ayah Tidak Langsung, yang menekankan pengajaran spiritual anak. Melalui modeling perilaku, dalam Teori Belajar Sosial, Nabi Ya'qub a.s. menanamkan karakter beriman yang teguh dan penuh tawakal. Stabilitas emosi dan rasional beliau juga memperkuat karakter adaptif, menumbuhkan ketahanan menghadapi krisis dan menjaga akal.

Selain itu, keteladanan Nabi Ya'qub a.s. pada QS. Yusuf ayat 98, ketika anak-anaknya memohon ampun atas kesalahan besar yang telah mereka perbuat. Nabi Ya'qub a.s. menanggapi permohonan ampun anak-anaknya dengan menekankan pada introspeksi diri dan penyesalan sebelum memohon ampunan. Sikap ini menjadi teladan dalam menanamkan keteguhan iman dan kesadaran spiritual, sehingga anak-anaknya belajar untuk selalu bergantung pada Allah Swt. dalam menghadapi setiap ujian dan kesulitan. Proses ini juga melatih mereka untuk bersikap adaptif terhadap berbagai situasi kehidupan, mampu menjaga kestabilan emosi, berpikir jernih, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah. Dengan demikian, pengajaran Nabi

Ya'qub a.s. menumbuhkan karakter anak yang beriman, bijaksana, dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup. Teladan ini sejalan dengan prinsip *hifz al-dīn* (menjaga agama) dalam *maqāṣid al-syarī'ah*, serta mendukung Teori Keterlibatan Ayah secara tidak langsung dan Teori Belajar Sosial melalui modeling perilaku yang menekankan keteguhan iman dan kemampuan adaptasi.

Dalam penerapannya pada keluarga, ayah dapat meneladani Nabi ya'qub a.s. melalui langkah-langkah berikut:

- a. Mengajarkan keimanan dan ketauhidan secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menanamkan rasa optimisme dan tawakal kepada anak melalui kisah inspiratif dan pengalaman hidup.
- c. Menjadi teladan dalam mengendalikan emosi dan bersikap sabar, misalnya menyelesaikan masalah dengan tenang dan tidak mudah marah.
- d. Menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan menghormati orang lain dalam keseharian, agar anak belajar dari tindakan nyata.
- e. Menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada keluarga, seperti meluangkan waktu bersama, memberi pelukan, atau mendengarkan anak dengan sepenuh hati.
- f. Menyikapi kesalahan anak dengan bijaksana, mendorong refleksi dan taubat sungguh-sungguh sebelum memberikan pengampunan.

2. Ayah sebagai Fondasi Komunikasi dan Pelindung: Membangun Karakter Bertanggung Jawab

Ayah memiliki peran sebagai fondasi komunikasi yang hangat dan pelindung bagi anak. Komunikasi yang baik tidak hanya mempererat ikatan emosional, tetapi juga membentuk rasa percaya diri, kedewasaan berpikir, dan tanggung jawab moral anak. Pola ini tercermin jelas dalam interaksi Nabi Ya'qub a.s. dengan putranya, Nabi Yusuf a.s., yang sejalan dengan prinsip *ḥifẓ an-nafs* (menjaga jiwa) dan *ḥifẓ an-nasl* (menjaga keturunan) dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*.

Dalam QS. Yusuf ayat 4-5, Yusuf kecil menceritakan mimpinya kepada ayahnya. Nabi Ya'qub a.s. mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian menasihati Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya untuk menghindari potensi kejahatan akibat rasa cemburu mereka. Dalam dialog ini, Nabi Ya'qub a.s. menggunakan sapaan "*yā bunayya*" yang berarti "wahai anakku tersayang." Bentuk panggilan *taṣghīr* ini menekankan kelembutan, kasih sayang, dan kedekatan emosional.

Penggunaan panggilan orang tua kepada anak dalam al-Qur'an hadir dalam dua bentuk:

- "*Yā bunayya*", redaksi ini menekankan hubungan intim, personal, dan kelembutan dalam pengasuhan langsung antara ayah-anak, dan muncul enam kali dalam empat surat, yakni:

- QS. Hud ayat 42: Nabi Nuh a.s. memanggil putranya dengan lemah lembut untuk menasihatinya supaya ia naik ke bahtera bersama rombongan kaum beriman.
- QS. Yusuf ayat 5: Nabi Ya'qub a.s. menasihati Yusuf terkait mimpi yang dialaminya.
- QS. Luqman ayat 13: Luqman memberikan nasihat kepada putranya untuk tidak menyekutukan Allah Swt.
- QS. Luqman ayat 16: Luqman menasihati putranya bahwa setiap kebaikan atau keburukan akan dibalas setimpal oleh Allah Swt.
- QS. Luqman ayat 17: Luqman memberikan wasiat kepada putranya untuk selalu mendirikan salat dengan sebaik-baiknya, mengajak manusia mengerjakan kebaikan, dan selalu bersabar atas ujian yang menimpanya.
- QS. al-shaffat ayat 102: Nabi Ibrahim a.s. memanggil Ismail untuk memberitahu tentang mimpi penyembelihan dirinya.
- “*Yā baniyya*”. Penggunaan bentuk jamak ini menunjukkan kelembutan yang bersifat kolektif, menegaskan bahwa perhatian dan pengasuhan ayah tidak hanya ditujukan pada satu anak, tetapi berlaku untuk semua anak. Bentuk jamak ini muncul tiga kali dalam dua surat:
 - QS. al-Baqarah ayat 132: pesan wasiat Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ya'qub a.s. kepada putra-putranya untuk tetap memilih agama Allah Swt. dan wafat dalam keadaan muslim.

- QS. Yusuf ayat 67: nasihat Nabi Ya'qub a.s. kepada putra-putranya bahwa walaupun mereka sudah berusaha menghindari potensi yang membahayakan, namun beliau tidak dapat mencegah ketentuan dari Allah Swt.
- QS. Yusuf ayat 87: Nabi Ya'qub a.s. menasihati putra-putranya untuk terus mencari keberadaan Yusuf dan Bunyamin, serta melarang mereka berputusasa dari Rahmat Allah Swt.

Selanjutnya, pada QS. Yusuf ayat 98, setelah konflik saudara-saudara Yusuf, mereka meminta ayahnya untuk memohonkan ampunan bagi mereka. Nabi Ya'qub a.s. menjawab: *سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي* “*Aku akan memintakan ampunan untuk kalian kepada Tuhanku*”. Respons ini menunjukkan kedewasaan spiritual, pengajaran moral, dan kemampuan menyeimbangkan kasih sayang dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab.

Sikap Nabi Ya'qub a.s. yang mendahulukan proses spiritual sebelum memohon ampunan menjadi teladan penting dalam membentuk karakter bertanggung jawab secara spiritual dan moral. Beliau mengajarkan bahwa permohonan ampunan harus didahului refleksi dan penyesalan yang sungguh-sungguh (*taubat nasuha*), menekankan tanggung jawab atas perbuatan buruk. Penegasan tanggung jawab ini, secara psikologis, sejalan dengan Penundaan Kepuasan (*Delay of Gratification*) dalam Teori Belajar Sosial. Dengan menunda imbalan instan (pengampunan) demi hasil moral dan spiritual yang lebih tinggi (*taubat sempurna*), Nabi

Ya'qub a.s. melatih pengaturan diri (*self-regulation*), kesadaran atas konsekuensi tindakan, dan kedewasaan dalam mengambil keputusan.

Secara teoritis, pola komunikasi ini juga sejalan dengan Teori Keterlibatan Ayah, di mana ayah tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga aktif membimbing, menasihati, dan menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Melalui pola komunikasi terbuka, penggunaan panggilan yang hangat dan intens seperti “*yā bunayya*” maupun “*yā baniyya*”, serta kebijaksanaan spiritual dalam QS. Yusuf ayat 98, ayah menjadi pendengar empatik, pemberi nasihat bijak, pelindung, sekaligus penuntun moral-spiritual yang membentuk karakter anak agar bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

Beberapa langkah praktis yang dapat diterapkan ayah dalam kehidupan keluarga antara lain:

- a. Menjadi pendengar yang responsif terhadap pengalaman dan perasaan anak.
- b. Mengajak anak berdialog untuk memahami konsekuensi tindakannya.
- c. Menghindari sikap menghakimi dan menerapkan pendekatan yang menenangkan.
- d. Menghargai pendapat dan emosi anak agar tercipta rasa aman untuk terbuka.

- e. Memberikan arahan yang menumbuhkan tanggung jawab tanpa menimbulkan rasa takut.
- f. Mengawasi pergaulan anak secara bijak, termasuk aktivitas di media sosial, untuk memastikan lingkungan moral yang kondusif.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengasuhan ayah dalam QS. Yusuf melalui pendekatan tafsir *maqāṣidī*, dapat disimpulkan bahwa Nabi Ya'qub a.s. tampil sebagai sosok ayah yang aktif, bijaksana, dan berorientasi pada nilai-nilai syariat dalam membimbing, melindungi, serta menanamkan karakter kepada anak-anaknya.

Pertama, pengasuhan Nabi Ya'qub a.s. dalam 6 ayat Surah Yusuf menunjukkan bahwa ayat 4, yang menggambarkan Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya; ayat 5, menunjukkan nasihat preventif dari Nabi Ya'qub a.s. agar Yusuf tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya; ayat 18, menggambarkan respons penuh kesabaran Nabi Ya'qub a.s. ketika putra-putranya melakukan kebohongan dengan membawa baju Yusuf yang berlumuran darah palsu; ayat 86, menampilkan kesedihan Nabi Ya'qub a.s. yang hanya dicurahkan kepada Allah Swt. saat menghadapi ujian kehilangan putra kedua kalinya; ayat 87, memuat nasihat dan bimbingan Nabi Ya'qub a.s. agar anak-anaknya tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt.; serta ayat 98, yang menggambarkan kebijaksanaan beliau ketika anak-anaknya meminta doa ampunan atas kesalahan mereka.

Lalu melalui perspektif tafsir *maqāṣidī* ditemukan bahwa ayat-ayat pengasuhan dalam Surah Yusuf berorientasi pada pemenuhan tujuan utama *maqāṣid al-syarī'ah* yang berfungsi sebagai kebutuhan *darūriyyāt* (primer), *ḥājiyyāt* (sekunder) dan *taḥsiniyyāt* (tersier). Hal ini diwujudkan melalui empat prinsip: *ḥifẓ al-dīn* (melalui penanaman tawakal), *ḥifẓ al-naḥs* (melalui perlindungan preventif dan dukungan emosional), *ḥifẓ al-'aql* (melalui stabilitas emosi dan rasional), serta *ḥifẓ al-nasl* (melalui bimbingan moral). Nilai-nilai *maqāṣidī* tersebut diperkuat oleh prinsip *al-'adālah*, *al-insāniyyah*, dan *al-ḥurriyyah al-mas'ūliyyah*.

Kedua, penerapan pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak tercermin melalui dua peran utama. *Pertama*, ayah sebagai teladan, yang akan memperkuat karakter beriman dan adaptif melalui keterlibatan tidak langsung, yakni keteladanan dalam keteguhan iman (*ṣabr jamīl* dan tawakal) serta menanamkan kesadaran spiritual, sehingga anak belajar untuk selalu bergantung pada Allah Swt. dalam menghadapi setiap ujian dan kesulitan, mampu menjaga kestabilan emosi, berpikir jernih, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah. *Kedua*, ayah sebagai fondasi komunikasi dan pelindung, yang membentuk karakter bertanggung jawab melalui keterlibatan langsung berupa dialog empatik dan nasihat preventif, serta kemampuan menunda kepuasan (*delay of gratification*) dalam pengampunan. Dengan demikian, pengasuhan Nabi Ya'qub a.s. merupakan model pengasuhan yang komprehensif dan kontekstual, dengan mengintegrasikan aspek *maqāṣidī* dan prinsip Teori Keterlibatan Ayah serta

Teori Belajar Sosial ke dalam praktik pembentukan karakter beriman, bertanggung jawab, dan adaptif, yang menjadi fondasi utama keberhasilan anak di dunia dan akhirat.

B. SARAN

Setelah menyelesaikan penelitian mengenai analisis pengasuhan ayah dalam QS. Yusuf perperspektif tafsir *maqāṣidī* dan penerapannya dalam membentuk karakter anak, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Namun demikian, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi kajian selanjutnya mengenai konsep pengasuhan ayah dalam perspektif tafsir *maqāṣidī*. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan pembahasan ini dengan kajian tafsir lain atau pendekatan psikologis dan sosial modern, sehingga pemahaman tentang pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak dapat menjadi lebih luas, mendalam, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimisyqi, Abul Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Edited by Terj. Pustaka Imam Syafi'i Tim. Bogor: Pustaka imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Ainur Rifqi, M., and A. Halil Thahir. "Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah." *Millah: Journal of Religious Studies* 18, no. 2 (2019): 335–56. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7>.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhori*. Edited by terj. Tim Pustaka Akbar. Jakarta: Pustaka Akbar, 2009.
- Al-Qurthubī, Imam. "Tafsīr Al- Jamī' Li Ahkām Al-Qur'ān." In *Jilid 9*, edited by terj. Tim Pustaka Azzam. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Almaany. "Terjemah Dan Arti تربية," n.d.
- Amalia, Putri. "Fatherless Dan Terapinya Menurut Al- Qur ' an," 2024.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatihul Ghaib*. Terj. Tim. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013.
- Arista, Sela Septi Dwi. "Menilik Fenomena Fatherless, Ketiadaan Peran Figur Ayah." Unair News, 2023.
- Ariyati, Tatik, and Vina Misykah Zaidah. "Dampak Psikologis Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Khazanah Pendidikan* 18, no. 1 (2024): 110. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21220>.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbab An-Nuzul*. Edited by ter. Andi Muhammad

Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.

Ath-thabari, Ibnu Jarir. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Edited by terj. Tim Pustaka Azzam. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Aula, Raudhatul, Zihan Salsa Moulida, and Mahasiswa Iain Langsa. "Stereotipe Peran Dan Tanggung Jawab Laki-Laki Dalam Keluarga" 1, no. 2 (2025).

Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al-Munir." In *Jilid 6*, Terj. Tim., 449. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Azizah, Siti Nur Lailatul, Imroatul Khamidah, Farah Achmanda Kesuma Dianti, and Zaenatul Hakamah. "Meneguhkan Peran Ayah Melalui Tafsir QS. Luqmān:13–18 Sebagai Solusi Fenomena Fatherless Di Era Modern: Analisis Tafsir Maqāṣidī." *Canonica Religia* 2, no. 2 (2025): 235–48. <https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2984>.

Darmawati. "Peran Ayah Dalam Aspek Perkembangan Emosional Dan Psikologi Anak." *Adzkiya* 7, no. 1 (2023).

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Edited by terj. Tim Sinar Baru. Jakarta: Sinar Baru, 2011.

In), Indra Mulyana (Ka. *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. Sukabumi: CV jejak, 2022.

Irham, Muhammad. "TAFSIR DAN ANALISIS MIMPI NABI YUSUF (Kajian Terhadap Qs Yusuf/12: 1-6)." *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadist* 7, no. 2 (2024): 214–33.

Kodir, Faqihuddin Abdul. "Ayah Mengasuh Anak: Perspektif Hadits (2)."

Swararahima, 2018.

Kusumawati, Yuli. “Pendidikan Karakter Anak Dalam Kisah Nabi Nuh Dan Nabi Ibrahim Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab Serta Relevansi Dengan Konsep Kemendikbud RI.” *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2019, 1–134.

Lestari, Yeni. “Dampak Psikologis Fatherless Dan Peranan Ayah Menurut Islam.” *Jurnal Pro Justicia* 04, no. 01 (2024): 33–45.

Maulana, Yusuf. “Kajian Semiotika Terhadap Ayat-Ayat Dialog Antara Ayah Dan Anak Dalam Al-Quran.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2023.

Mentari. “DOMINASI BUDAYA PATRIARKI DAN DAMPAK NEGATIF FENOMENA FATHERLESS PADA MASYARAKAT GAYO.” *Jurnal SOSIO DIALEKTIKA* 9, no. 2 (2024): 226–49.

Moh. Anas, Khusnul Wardan. “Strategi Pembelajaran Karakter Dalam Keluarga: Membangun Landasan Moral Anak.” *Rayah Al-Islam* 8, no. 4 (2024).

Muhammad, Ibrahim Aji, and Bela Farah Aisya. “TAFSIR MAQASHIDI PRESPEKTIF ABDUL MUSTAQIM.” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–37.

Mustaqim, Abdul. “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga),” n.d.

Nabilla Ramadhian, Nabilla Tashandra. “Generasi Muda Lebih Sadar

Adanya Fenomena ‘Fatherless’, Benarkah?” Kompas.com, 2024.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Penerjemah, Tim. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2015.

Prasetyo, Devandra Abi. “20 Persen Anak RI Kehilangan Figur Ayah, Dampaknya Bisa Seseius Ini.” Detik Health, 2025.

Prayatna, Erisamdy. “Pengertian Orang Tua.” Erisamdy Prayatna, 2021.

Rohmawati, Naily. “Peran Penting Ayah Dalam Perspektif Al- Qur’an : Solusi Fenomena Fatherless Analisis Tafsir Maqashidi Prof. Abdul Mustaqim,” 2025.

Sari, Ayu Ratna, Riau Roslita, and Yecy Anggreny. “Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja.” *Jurnal Cakrawala Promkes* 3, no. 1 (2021): 13. <https://doi.org/10.12928/promkes.v3i1.2875>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sidiq, Hamid. “PENDIDIKAN KELUARGA IMRAN (Analisis Terhadap Kisah Keluarga Imran Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran : 33-37).” *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 1–25. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i1.1>.

Syahputri, Agin Mulya. “Good Fathering Pada Kisah Nabi Ya’qub Dalam

Surat Yusuf Dan Kontekstualisasinya Dalam Konsep Parenting.” UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

Syakhrani Wahab, Abdul Ashidiqi Qodari. “Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur’an.” *Mushaf Journal* 3, no. 2 (2023): 319–34.

Widya Lestari, Sitti Nursetiawati, Vera Utami GP. “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan Pembentukan Karakter Pada Remaja.” *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2015).

Zikry Septoyadi, Vita Latriana Candrawati, Dan Muhammad Raihan Syahputra. *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan*. banyumas: wawasan ilmu, 2022.

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Lailatul Maghfiroh
Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 06 Maret 2003
Alamat : Ds. Baujeng, Kec. Beji, Kab. Pasuruan
Alamat Email : pingaelmaghfiroh@gmail.co.id

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2007-2009 : TK Muslimat al-Khodijah Baujeng
2009-2015 : MINU Tarbiyatus Sibyan Baujeng
2015-2019 : MTs Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum
2019-2022 : MA Mu'allimin Mu'allimat Bssssahrul Ulum

Pendidikan Non-Formal

2007-2015 : TPQ Minhajut Thullab Baujeng
2015-2022 : PPP. Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum